

EMPAT JALUR DISTRIBUSI FILM *SITI* TAHUN 2014-2016

LAPORAN SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai drajat sarjana S-1
Program studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Diajukan oleh
CICILIA SUSANTI
12148119

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**EMPAT JALUR DISTRIBUSI FILM *SITI*
TAHUN 2014-2016**



Diajukan oleh
CICILIA SUSANTI
12148119

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

EMPAT JALUR DISTRIBUSI FILM SITI TAHUN 2014-2016

disusun oleh:

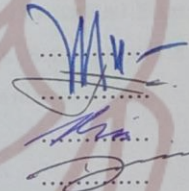
CICILIA SUSANTI

NIM. 12148119

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 17 Mei 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
Penguji Bidang : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.
Penguji Pembimbing : Citra Dewi Utami, S.Sn., M.A.
Sekertaris Penguji : Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cicilia Susanti

NIM : 12148119

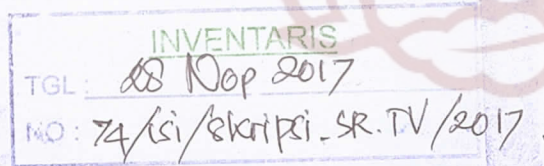
Program Studi : Televisi dan Film

Menyatakan bahwa Tugas Akhir (Skripsi) berjudul Empat Jalur Distribusi Film Siti Tahun 2014-2016 adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menyetujui laporan/artikel Tugas Akhir (Skripsi) berjudul “Empat Jalur Distribusi Film Siti Tahun 2014-2016” dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 1 Agustus 2017
Mahasiswa,




Cicilia Susanti

NIM 12148119



ABSTRAK

**Empat Jalur Distribusi Film *Siti* Tahun 2014-2016, (Cicilia Susanti, ix-64).
Skripsi Jurusan Seni Media Rekam, Program Studi Televisi dan Film, Institut
Seni Indonesia Surakarta.**

Penelitian ini terkait ragam jalur distribusi, serta penjelasan proses distribusi dan pihak-pihak yang terlibat. Distribusi film merupakan rangkaian kegiatan yang berupaya mempertemukan film kepada penontonnya. Film *Siti* sebagai obyek kajian telah melalui empat jalur distribusi dalam kurun waktu tahun 2014 hingga tahun 2016. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah memaparkan tentang ragam jalur distribusi baik melalui jalur utama maupun jalur alternatif. Metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya (1) Observasi dengan mengikuti *roadshow* di Jogja Film Akademi; (2) Wawancara dengan Eddie Cahyono selaku sutradara dan Narina Saraswati selaku *publicist* film *Siti*, (3) Studi Pustaka pada arsip rumah produksi Fourcolours films. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Distribusi *mainstream* hanya dilewati dengan kurun waktu yang sangat pendek tidak lebih dari satu bulan, ditambah jumlah layar dan jam tayang (2) Jalur distribusi *sidestream* lebih bertahan lama dan masih berlangsung hingga kini. (3) Ragam jalur alternatif (a) Festival kawasan Asia dan luar Asia; (b) *Roadshow* langsung dari PH dan kolektif; (c) Platform Online *Genflik.co.id* dan *Klikfilm.net*. (4) Profit yang didapat dari empat jalur distribusi tersebut adalah festival mendapatkan penghargaan, *road show* tiketing bagi hasil 30%, tanpa tiketing Rp. 500.000, bioskop 30% dari total penjualan tiket, Platform Online 32,5% dari total pendapatan dalam jangka waktu 3 tahun.

Kata kunci: Distribusi, Ekshibisi, Festival, *Roadshow*, Bioskop, dan *Platform online*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan Tugas Akhir ini dibuat untuk memenuhi syarat menempuh S-1 di perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih dan dengan rasa hormat diberikan kepada:

1. Citra Dewi Utami S.Sn., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, yang telah membantu saya dan membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak, ibu serta keluarga besar yang memberi dukungan saya dari segi apapun sehingga menjadikan alasan utama saya untuk terus semangat berjuang meraih kesuksesan.
3. NRA Chandra S.Sn., M.Sn., Selaku dosen yang memberikan solusi atas permasalahan mahasiswa.
4. I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng., Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn., dan Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum., Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.selaku dosen Penguji yang membantu mereview Tugas Akhir
5. Narina Saraswati distributor, Eddie Cahyono sutradara film *Siti, Fourcolours Films* yang telah memberikan data sehingga mempermudah saya untuk mengolahnya

6. Bapak, Ibu pegawai Perpustakaan Pusat dan Fakultas ISI Surakarta, yang selalu saya repotkan dalam mencari buku.
7. Nanang Musha, Indri Screamer, Rani Pola, yang telah menemani proses skripsi saya hingga selesai.
8. Teman-teman Prodi Televisi dan Film 2012, kakak tingkat Prodi Televisi dan Film, alumni Prodi Televisi dan Film, Sipa *Community*, dan Teman-teman kos Pondok Baru 3 yang memberikan dukungan dan membantu saya dalam proses pengerjaan.
9. Semua pihak yang telah membantu, hingga terselesaikannya tugas dan laporan ini.

Skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga sangat diperlukan saran dan kritiknya untuk menjadi lebih baik. Mohon maaf jika ada salah kata maupun penulisan dan semoga laporan ini bermanfaat bagi pembacanya.

Surakarta,2017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Obyek Penelitian.....	15
3. Data Penelitian.....	15
a. Data Primer.....	15
b. Data Sekunder.....	16
4. Pengumpulan Data.....	16
a. Observasi.....	17
b. Wawancara.....	17
c. Studi Pustaka.....	18
5. Analisis Data.....	20
a. Reduksi Data.....	21
b. Sajian Data.....	22
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	22
H. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II FILM *SITI*

A. Profil <i>Fourscolours Films</i>	25
B. Karya <i>Fourscolours Films</i>	26
C. Spesifikasi Film <i>Siti</i>	27
a. Sinopsis.....	28
b. Tim Produksi.....	31
c. Peghargaan Film <i>Siti</i>	33
d. Jalur Distribusi Film <i>Siti</i>	35

BAB III DISTRIBUSI FILM *SITI*

A. Festival Film.....	40
B. <i>Roadshow</i>	45
C. Bioskop.....	50
D. <i>Platform Online</i>	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

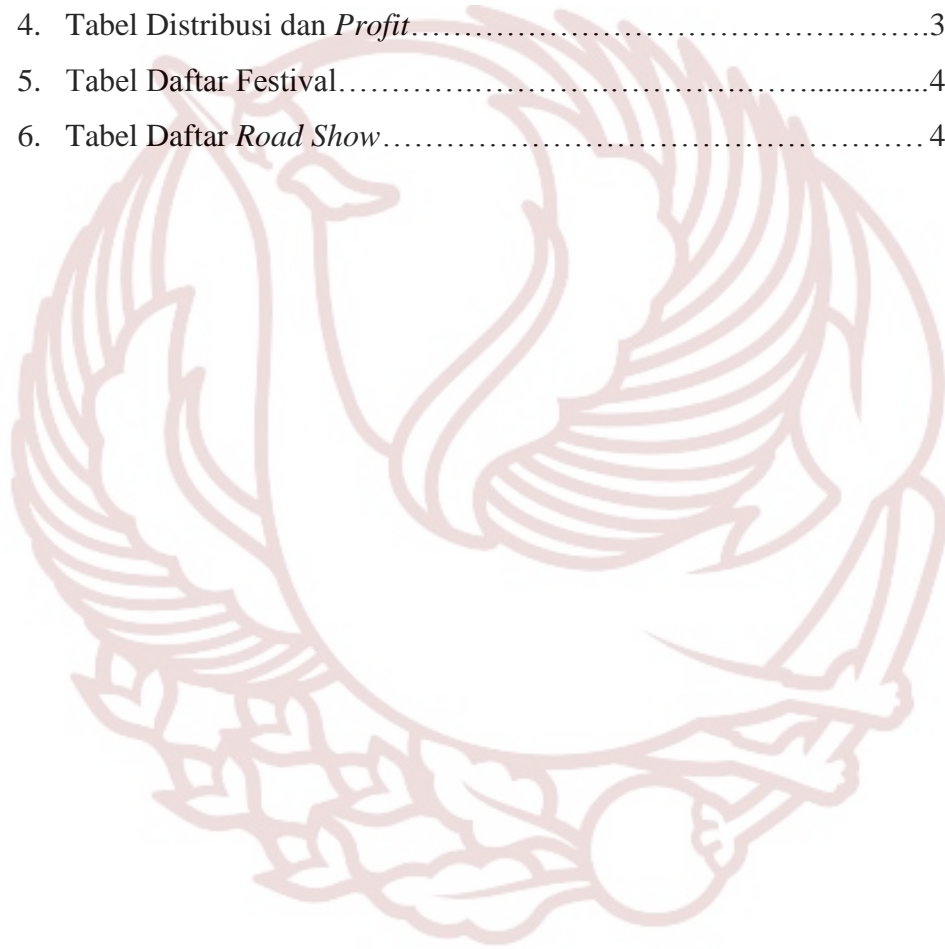
DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Logo <i>Fourcolours Films</i>	26
2. Cuplikan gambar 1.....	27
3. Cuplikan gambar 2.....	30
4. Poster film <i>Siti</i>	30
5. Pemenang FFI 2015	34
6. Gambar bagan distribusi Festival.....	42
7. Poster ekshibisi <i>roadshow</i>	46
8. Gambar bagan distribusi <i>Road show</i>	48
9. Poster bioskop.....	52
10. Gambar bagan distribusi Bioskop.....	53
11. Gambar tampilan <i>genflix.co.id</i>	56
12. Gambar tampilan Klikfilm.net.....	57
13. Gambar bagan distribusi <i>Platform online</i>	58

DAFTAR TABEL

1. Tabel Daftar <i>Crew</i>	31
2. Tabel Daftar Pemain	32
3. Tabel Daftar Penghargaan.....	34
4. Tabel Distribusi dan <i>Profit</i>	38
5. Tabel Daftar Festival.....	45
6. Tabel Daftar <i>Road Show</i>	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah karya seni yang dapat dilihat dan didengar. Dikemas secara menarik sehingga menjadi sebuah hiburan tersendiri bagi yang melihatnya. Sebuah film tidak selesai hanya pada proses produksi, namun juga melewati proses distribusi dan ekshibisi untuk dapat hadir di hadapan penontonnya. Memasarkan sebuah film untuk masyarakat besar bukan merupakan kebutuhan primer maupun sekunder.¹ Film hanya menjadi sebuah hiburan semata, sehingga kualitas bagus bukanlah senjata yang ampuh untuk menggaet penonton untuk menonton film. Proses distribusi menjadi sesuatu yang penting karena tanpa adanya distribusi, film tidak dapat bertemu dengan penontonnya.

Distribusi film adalah seni yang tak tampak, karena sepenuhnya dilakukan di belakang layar, jauh dari produksi dan sorotan masyarakat.² Melalui cerita yang dihadirkan dalam film, penonton secara tidak langsung belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan serta tawaran solusi atasnya. Banyak hal yang harus ditentukan oleh seorang distributor, karena sebuah distribusi harus memikirkan mekanisme kerjanya. Untuk mendistribusikan sebuah film distributor atau *publicist* mengadakan kesepakatan kepada pihak-pihak yang terkait.

¹ M. Bayu Widagdo. 2007, *Bikin Film Indie Itu Mudah!*: Yogyakarta:Penerbit Andi, hal.113

² Eric Sasono. Imanjaya dkk. 2011, *Menjegal Perfilman Indonesia* , Jakarta: Rumah Sinema dan TIFA, hal.191

Memasuki masa distribusi, film disalurkan dan bertemu para penontonnya, menghasilkan profit dan benefit dalam karya film yang didistribusikan. Distributor mempertimbangkan segala hal demi mendapat pangsa pasar yang sesuai, lokasi penayangan film, waktu rilis hingga analisis kekuatan filmnya. Pada umumnya distributor mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak dengan cara (1) sistem beli putus, (2) komisi setelah menjualkan, atau (3) bagi hasil.³ Sehingga film mendapatkan ruang ekshibisi yang sesuai.

Minimnya ruang ekshibisi dan lembaga yang khusus melakukan distribusi, menjadikan *filmmaker* melakukan fungsi sebagai distributor atas filmnya sendiri. Hal ini dilakukan supaya filmnya cepat dikenal masyarakat luas.⁴ Menurut Eric Sasono dalam bukunya *Menjegal Film Indonesia*, pembuat film harus mendistribusikan filmnya sendiri demi keberhasilan film yang telah dibuatnya.⁵ *Filmmaker* masih menganggap ruang ekshibisi *mainstream* menjadi ruang distribusi yang disukai untuk mempertemukan film dengan penonton.⁶ Anggapannya ruang ekshibisi *mainstream* sangat menguntungkan, namun belum tentu. Film masuk di bioskop mempunyai target tayang, jika film yang diputar tidak memenuhi maka *filmmaker* harus membeli kursi sendiri.⁷ Di sisi lain mungkin menguntungkan untuk sutradara-sutradara baru yang mempunyai banyak kenalan *filmmaker*, karena dapat mendongkrak namanya.

³ Distribusifilmindonesia.co.id diakses pada 6 Desember 2016 pukul 12.20.

⁴ Meiske Taurisia, Box Office Vs Festival, http://filmindonesia.or.id/article/box-office-vs-filmfestival#.U3Mbw4F_ti4, diakses pada 29 November 2016

⁵ Eric Sasono, Imanjaya dkk. 2011. hal.2-3.

⁶ Hasil wawancara Zen Al-Ansory. 27 tahun. Surakarta. *Filmmaker Solo*, pada Jum'at, 9 Desember 2016, di Kantor Sekretariat Sipa.

Dilihat dari distribusinya, industri film Indonesia dibagi menjadi dua yaitu, *mainstream* dan *sidestream*.⁸ *Mainstream* adalah jalur distribusi utama sedangkan *sidestream* adalah jalur distribusi alternatif.

Siti adalah salah satu film yang memilih jalur distribusi *sidestream* yang kemudian menempuh jalur distribusi *mainstream*. Film *Siti* berasal dari film independen milik rumah produksi *Fourcolours Films* yang didistribukan ke festival dan pemutaran keliling. Prestasi yang di tempuh film *Siti* sangat banyak, melalui jalur festival film *Siti* berhasil memperoleh banyak penghargaan dan apresiasi sehingga film *Siti* memasuki jalur *mainstream* yang diputar di bioskop. Tidak hanya dalam lingkup nasional namun film *Siti* juga diapresiasi lingkup internasional.

Film *Siti* hidup diempat jalur distribusian pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Pada tahun 2014 hingga tahun 2015 film ini berhasil memasuki berbagai festival di Indonesia maupun internasional. Pada tahun 2015 hingga sekarang film ini juga fokus dengan jalur distribusinya yaitu *roadshow* di berbagai tempat melalui pihak-pihak terkait. Tahun 2015 film ini berhasil mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik di ajang *Festival Film Indonesia* “FFI”. Awal tahun 2016 didukung oleh FFI film *Siti* berhasil memasuki bioskop dengan 21 kali tayang di setiap bioskopnya.⁹ Tidak berhenti sampai di bioskop adanya keterlibatan baik dari komunitas maupun dari

⁷ Hasil wawancara Sito Fossy Bios. 25 tahun. Surakarta. *Filmmaker Solo*, pada Kamis, 1 Maret 2016, via *Whatshap*.

⁸ Van Heeren, Katinka. 2012. *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from the Past*. Netherland: KITLV Press.

⁹ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist film Siti*. Kamis. 1 Desember 2016 jam 13.00 WIB di Taman Budaya Yogyakarta.

filmmaker, *Siti* memasuki jalur *platform online* hingga tiga tahun ke depan, tahun 2016 hingga tahun 2019.

Siti adalah salah satu judul film yang disutradarai oleh Eddie Cahyono, bersama *Fourcolours Films*. Film ini bercerita tentang kehidupan sosok *Siti*, ibu muda yang mengurus anak dan mertuanya, suaminya lumpuh setelah mengalami kecelakaan. Bagus, (suami *Siti*), dulunya bekerja sebagai pencari ikan, namun kapal yang digunakan hilang di laut, padahal kapal tersebut dibeli dengan uang pinjaman, sehingga *Siti* dikejar hutang. Film *Siti* bercerita tentang kehidupan sebenarnya yang mempunyai banyak realita dalam kehidupan kita sendiri.¹⁰ Pada dasarnya film merupakan cerita atau kisah dari kehidupan manusia dan bagian dari pengalaman budaya.

Film *Siti* rilis tahun 2014 sebagai film *independen*, yaitu film *indie* yang diproduksi dengan penonton yang terbatas, didistribusikan ke festival-festival tidak untuk dimasukkan bioskop. Pertama kali rilis dalam *Jogja-netpac Asian Film Festival* 2014, setelah itu sempat *vacum* karena tidak begitu *booming*. Pada tahun 2015 barulah film ini menjadi film yang dikenal masyarakat khususnya Indonesia, karena prestasi yang diperoleh.¹¹ *Siti* mendapat penghargaan FFI, diapresiasi di nasional dan internasional, diapresiasi di bioskop, tidak hanya berhenti pada bioskop pada bulan April 2016

¹⁰ Eddie Cahyono. 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara film *Siti*, Rabu, 21 September jam 15.00 WIB 2016 di Jogja Film Akademi.

¹¹ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.

media baru yaitu *platform online*, menjadi sarana baru untuk mempertemukan film *Siti* dengan penontonnya.

Apresiasi penonton sangat penting untuk sebuah ekshibisi film, karena film merupakan sebuah pertunjukan yang harus diapresiasi oleh penontonnya. Sebuah distribusi film memerlukan sasaran yang tepat, namun film *Siti* ini mengapresiasi karyanya ke sebuah festival dan *roadshow* ke komunitas-komunitas dirasa adalah sasaran yang tepat. Jalur distribusi melalui festival, dan *roadshow* sebenarnya sangat menguntungkan karena tidak ada keterbatasan waktu atau keterikatan tertentu, namun beberapa film maker masih menganggap ruang distribusi *mainstream* atau bioskop menguntungkan. Film *Siti* mendapat respon terbanyak dari penontonnya, Banyak pihak dari festival dan komunitas yang ikut serta dalam pendistribusian film *Siti*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian ini adalah bagaimana proses film *Siti* didistribusikan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan secara tertulis bagaimana proses distribusi film *Siti*, yang mencakup siapa yang terlibat bagaimana keadaannya, dan harga tiket.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat film. Bagi mahasiswa penempuh mata kuliah tugas akhir, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang perfilman khususnya. Untuk komunitas film penelitian ini dapat dipakai untuk bahan pembelajaran untuk mengembangkan komunitasnya dan mendistribusikan film yang telah diproduksi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan Buku dan *e-book* sebagai sumber pustaka. Adapun beberapa buku yang dijadikan sebagai sumber pustaka adalah :

1. Edwina Putri Primananda Tugas Akhir jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul *Distribusi Film Independent di Yogyakarta (Studi Kasus Strategi Distribusi Film Pada Komunitas Pabrik Film)* tahun 2015. Skripsi ini dipakai karena menjelaskan tentang distribusi film, menjelaskan tentang distribusi film *sidestream* dan *mainstream* namun belum begitu mendalam sehingga skripsi ini menyempurnakan milik Edwina Putri Primananda yang belum begitu mendalam karena belum ada struktur pendistribusiannya. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi Edwina Putri Primananda adalah di skripsi ini membahas jalur distribusi *mainstream* dan *sidestream* yang mengkaitkan tentang *platform online* sedangkan skripsi Edwina Putri Primananda tidak membahas tentang *platform online* sehingga skripsi ini menyempurnakan milik Edwina Putri Primananda.

2. Budi Dwi Arifianto, Fajar Junaedi dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam sebuah jurnal *Aspikom 2* jka, Vol 2, No 2 *Distribusi dan Ekshibisi Film Alternatif di Jogjakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia* tahun 2014, di dalam jurnal disertakan cara pendistribusian sebuah film dari komunitas maupun dari *production house* baik secara *roadshow*, festival, dan bioskop. Di dalam jurnal ini hanya membahas tentang distribusi lingkup Jogja, namun sedikit membahas tentang perbandingan film impor dan film nasional. Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan tentang jalur distribusi keseluruhan tidak hanya lingkup Yogyakarta, keterlibatan distribusi lain dari luar, dan penjabaran jalur yang lebih terstruktur.
3. Sean Maher, Jon Silver dan Susan Kerigan, Universitas Australia Cinema tahun 2016, dalam sebuah jurnal yang berjudul *Australian Feature Films and Distribution*. Di dalam jurnalnya terdapat cara distribusi film Internasional yang ada di Australia, bagaimana cara mendistribusikan film lingkup Australia membahas tentang distribusi film di Australia dan ekshibisi sebuah film box office Nasional mulai dari anggaran dana, distribusi dan ekshibisinya. Sehingga jurnal yang telah diteliti Louren akan dijadikan tambahan refrensi untuk skripsi inisedangkan skripsi ini membahas tentang distribusi luar Asia Tenggara yang berkaitan dengan internasional.
4. Tess Van Hemert and Elizabeth Ellison, 2015, New York University, Queensland Univerity of teckhnology, Brisbane, QLD, Australia berjudul *The*

Challenges of local film Distribution and festival Exhibition, Vol 9, No 1, 39-51.

Di dalam jurnalnya terdapat cara pendistribusian dan ekshibisi sebuah film melalui festival tidak membahas tentang pendistribusian lainnya dan belum ada cara penyalurannya secara langsung, jurnal ini dipakai untuk acuan sehingga skripsi ini akan memberi cara untuk mendistribusikan sebuah film.

5. Lauren Carroll Harris 2016, University of New South Wales, Sydney, Australia, *School of Arts and Media* tahun 2015, di dalam jurnal dibahas berjudul *Film Distribution as Policy: Current Standards and Alternatives*. Di dalam penelitian ini membahas tentang perbandingan film di Australia distribusi film dan ekshibisi sebuah film alternatif. Sehingga jurnal yang telah diteliti Louren dijadikan tambahan refrensi untuk skripsi ini.

F. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai dasar pijakan dalam meneliti.¹² Dipakai sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai kenyataan di lapangan. Selain itu juga memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Ketika membahas tentang distribusi film, fase yang telah terselesaikan adalah proses produksi film. Proses ini menjadi sangat penting, karena tanpa adanya produksi, film belum siap untuk dihantarkan kepada khalayaknya. Tahapan selanjutnya adalah ekshibisi dan apresiasi sebagaimana dikemukakan oleh

¹² Tim Penyusun. 2015. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain*. Surakarta. hal 34

Sal Murgiyanto dalam bukunya *Manajemen Seni Pertunjukan*.¹³ Film merupakan sebuah karya seni yang dapat diapresiasi oleh penontonnya. Sama halnya dengan bentuk kesenian lainnya, memerlukan ruang yang baik untuk diolah, dieksibisikan, dan dijadikan sebagai bagian dari dinamika kebudayaan secara umum. Eric Sasono dalam bukunya *Menjegal Film Indonesia* lebih memadatkan pendapat Sal Murgiyanto bahwa pendistribusian film dengan mekanisme distribusi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.¹⁴ Konsumsi yang dimaksud adalah ekshibisi dan apresiasi film terhadap khalayaknya. Di mana tiga tahap tersebut dipandang sebagai bagian dari proses besar yang sama pentingnya dan tidak dapat terpisah, di bawah kendali satu perusahaan. Fokus penelitian ini adalah distribusi film, sebuah film diproses mulai dari proses produksi sehingga tercipta sebuah karya film untuk mendapatkan ruang ekshibisi diperlukan distribusi sehingga mendapatkan apresiasi dari khalayaknya.

1. Distribusi Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia distribusi adalah penyaluran kepada beberapa orang ke beberapa tempat.¹⁵ Film sebagai karya seni yang diapresiasi kepada penontonnya, karena film merupakan produk seni yang harus didistribusikan. Sebuah film tidak dapat bertemu dengan penontonnya dan berhasil diapresiasi tanpa adanya sebuah distribusi. Distribusi dilakukan oleh seorang distributor atau *publicist* yang bertanggung jawab atas film yang diedarkan. *Publicist* mencari peluang sehingga mendapatkan pasar, tergantung pada kesepakatan perusahaan produksi saat

¹³ Sal Murgiyanto. 2003. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM. hal.97

¹⁴ Eric Sasono,et. al. 2011. Hal.192

melakukan negosiasi kepada distributor, atau agennya yang disebut *subdistributor*.¹⁶ *Publicist* film tidak sekedar menjadi jembatan antara *filmmaker* dengan eksibitor melainkan merumuskan dan menerapkan strategi promosi dan iklan. *Publicist* bekerjasama dengan media, menghasilkan semua materi promosi yang diperlukan, memberikan saran pada semua aspek produksi, meningkatkan daya jual film, *casting*, dan menyediakan pembiayaan untuk produksi melalui kemajuan dan membeli hak. Distribusi memastikan mekanisme pasar berjalan, karena hanya lewat peran distribusilah terjadi arus barang dan jasa, dengan asumsi distribusi terjadi di sebuah pasar yang terbuka.¹⁷ Pasar utama yang ditempuh oleh film adalah bioskop yaitu jalur *mainstream*, kelanjutannya adalah festival, *roadshow*, *copy* CD dll atau jalur *sidestream*. Film *Siti* melakukan pendistribusian yang terbalik, distribusi dari film *Siti* adalah melewati jalur distribusi *sidestream* yaitu festival dan *roadshow* kelanjutannya adalah *mainstream* atau biasa disebut dengan layar utama bioskop.

2. Ekshibisi Film

Ekshibisi adalah muara dari rangkaian pengelola pasokan, dimana produk film dikonsumsi oleh penonton dalam berbagai *outlet* seperti gedung bioskop, video, televisi.¹⁸ Sejatinya film tidak bisa hanya didiamkan begitu saja setelah diproduksi. Film membutuhkan *audiens* untuk dapat diapresiasi agar diketahui khalayaknya sehingga dapat tersampaikan pesan dari film tersebut sehingga menimbulkan efek.

¹⁵ Tim Penyusun. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia pengertian dari "Distribusi"*. Hal 270.

¹⁶ Jehoshua Eliashberg, Weinberg dan Hui, 2008, *Decision Models For The Movie Industry*, Journal of Springer Science and Bussines Media, hal 34.

¹⁷ Eric Sasono,et. al. 2011, Hal.192.

Ekshibisi adalah kegiatan apresiasi yang melalui beragam ruang distribusi yaitu *mainstream* dan *sidestream*.

a. *Mainstream*

Mainstream adalah jalur utama dimana film di putar di bioskop, Eric Sasono mengatakan bahwa sampai saat ini bioskop masih menjadi ruang ekshibisi yang dipilih untuk pendistribusian film.¹⁹ Pemasaran jalur bioskop merupakan faktor penentu masa hidup sebuah film pada umumnya. Bioskop berasal dari bahasa belanda yang berarti bioscoop yang artinya bios adalah hidup dan octop yang berarti melihat, jadi bioskop adalah sesuatu yang hidup dan dapat dilihat.²⁰ Di Indonesia bioskop berdiri pertama kali pada Desember 1900, di JL. Tanah Abang 1 Jakarta Pusat, dengan harga kelas 1 satu perak dan kelas 2 setengah perak. Saat ini bioskop menjadi andalan *filmmaker* untuk mengapresiasi karyanya walaupun masih banyak jalur distribusi lainnya. Bioskop lahir sebagai sebuah respon terhadap kebutuhan kolektif terhadap hiburan.

Film *mainstream* ditujukan kepada film yang diproduksi oleh studio-studio besar yang bertujuan untuk menghibur masyarakat dengan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Wujud bioskop berupa layar lebar yang melibatkan industri besar yaitu seperti XXI, 21, *Cinemplex*. Film layar lebar mempunyai penonton yang spesifik dan bersedia untuk meluangkan waktu dan biaya untuk menonton sebuah film di bioskop. Alasan penonton orang meluangkan waktu untuk menonton film di bioskop juga

¹⁸ Eric Sasono,et. al. 2011, Hal.275.

¹⁹ Eric Sasono,et. al. 2011. Hal.276.

beragam di antaranya menyukai aktris dan aktornya, penasaran dengan jalur ceritanya, siapa sutradaranya. Ciri-ciri dari film *mainstream* adalah diproduksi oleh studio besar, biaya produksi yang sudah pasti, sutradara yang sudah mempunyai nama dan pasti didistribusikan ke bioskop.²¹ Bioskop merupakan sebuah kegiatan musiman yang dilakukan penontonnya, sehingga *filmmaker* membuat film sesuai dengan musimnya seperti musim lebaran, musim liburan. Distribusi *mainstream* tidak dapat dilakukan secara fleksibel melainkan menunggu jadwal, penontonnya juga harus meluangkan waktu karena dilakukan di sebuah gedung pertunjukan biasanya di sebuah pusat perbelanjaan.

b. Sidestream

Sedangkan jalur *sidestream* atau biasa disebut dengan jalur alternatif adalah di mana film jauh dari jalur utama bioskop yang sudah pasti, pemutarannya belum pasti biasanya film di putar melalui festival, *roadshow*, *online* yang sangat jauh di luar jalur yang sudah ditentukan.²² Distribusi *sidestream* biasa dilakukan oleh PH kecil yang belum mempunyai nama, belum menentukan target pasar yang pasti. Film yang diproduksi dengan budget rendah, diperankan oleh aktris lokal, memiliki jadwal yang fleksibel dalam pendistribusiannya, dan penonton yang memiliki minat khusus. Memiliki banyak peluang untuk memperbanyak lokasi ekshibisi tidak hanya pada

²⁰ M. Johan Jasmadi. 2008. *100 Tahun Bioskop Indonesia*. hal 10.

²¹ Lauren Carroll Harris. 2016. *Current Standards and Alternatives*: International Journal of Cultural Policy

²² Eric Sasono, et. al. 2011. Hal. 280

satu tempat namun di berbagai tempat. Beberapa jalur *sidestream* dalam distribusi film

1. Festival film merupakan salah distribusi yang penting untuk komunitas film dan para *filmmaker* independen di Indonesia. Festival adalah sebuah acara tahunan yang menyuguhkan berbagai film, biasanya film-film terbaik pada tahun itu.²³ Festival film pertama kali di dunia diadakan di Venesia pada tahun 1932, setelah itu ada tiga festival film utama yaitu Cannes, Berlin, Karlovy Vary dan Locarno diselenggarakan antara tahun 1940-an dan 1950-an. Saat ini festival film sudah banyak diselenggarakan baik lokal, nasional maupun internasional lebih dari 10 festival film di dunia. Peminatnya pun setiap tahun bertambah dengan kualitas film yang lebih baik. Festival memiliki basis dari komunitas-komunitas film juga.²⁴ Festival dinilai positif sebagai sarana bertukar ide/gagasan, melakukan kerjasama antar individu atau komunitas dalam menciptakan karya baru. Dalam festival-festival film di Indonesia, festival film bisa dianggap sebagai saluran distribusi *sidestream* karena mereka memiliki insiatif sendiri dan tidak didukung atau dijalankan oleh pemerintah atau industri.
2. *Roadshow* atau biasa disebut dengan bioskop alternatif dilakukan di kampus, dan tempat-tempat kebudayaan oleh kelompok tertentu dengan membangun

²³ www.festival.org diakses pada 8 Januari 2017

²⁴ Ratna, Lulu. 2007. *Indonesian Short Film After Reformation 1998*. Journal of Routledge Inter-Asia Cultural Studies Volume 8 No.2 2007.

ruang ekshibisi yang baru. Sebagian besar non-komersil, dan hanya untuk penonton terbatas, namun mempunyai jangka waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan didalamnya tak hanya pemutaran film saja, bisa jadi sekaligus dengan *workshop* dan diskusi kadang pembuat film ikut dalam pemutaran film ini. Fungsi adanya pemutaran film seperti ini adalah untuk apresiasi bertahap. Pemutaran film dilakukan oleh pihak pembuat film sendiri atau melalui kolektif film. Pembuat film membuat ruang ekshibisi baru untuk mengapresiasi filmnya, sedangkan kolektif memang sudah mempunyai ruang ekshibisi dan penonton sendiri untuk apresiasi film. Keterlibatan pihak kolektif sangat membantu dalam pendistribusian dan apresiasi film.

3. Di era digital kini, tentunya jalur *online* juga merupakan salah satu lahan distribusi potensial. Jalur online sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja, karena media memang sangat membantu. Film seringkali melakukan distribusi secara *online* baik prabayar maupun gratis. *Siti*, film yang melakukan distribusi film dengan melibatkan pihak ke tiga, karena film ini tidak mendistribusikan sendiri namun mendapat penawaran langsung dari pihak kedua dan didistribusikan oleh pihak ke tiga.

Film *Siti* dulunya adalah film yang melewati jalur distribusi *sidestream* festival, *roadshow*, film yang dibuat dengan *budget* rendah dari PH kecil dengan alat seadanya. Seiring berjalannya waktu film *Siti* mendapat banyak apresiasi dari *filmmaker* dan masyarakat sehingga memasuki jalur distribusi *mainstream* atau

bioskop yang berjalan kurang lebih satu bulan. Saat ini film *Siti* tetap berada di jalur *sidestream* dengan menambah jalur distribusi yaitu *platform online* dikelanjutannya tidak menutup kemungkinan untuk menambah jalur distribusi seperti *copy CD*, penayangan film *Siti* di stasiun TV atau juga *free to air channels* yang menayangkan film *Siti* secara gratis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara meneliti untuk melakukan penelitian dengan fokus kepada obyek yang akan dikaji.²⁵ Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan sosial dan subjek mandiri tanpa perbandingan dan tanpa menghubungkan sosial dan subjek yang berbeda.²⁶ Penelitian dengan pendekatan deskriptif, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian ini fokus jalur distribusi film *Siti*. Hasil temuan penelitian dideskripsikan dengan menggunakan kalimat yang rinci disertai gambar atau bagan yang relevan.

2. Objek Penelitian

²⁵ Slamet, Yulius, 2006 *Metode Penelitian Sosial* Surakarta: UNS Press, hal. 6

²⁶ Mukhtar, 2013 *Metode praktis Penelitian deskriptif kualitatif*, Jakarta: refrensi, hal 9.

Objek penelitian adalah film *Siti*, fokus penelitian mengenai jalur distribusi yang telah ditempuh oleh film *Siti*. Bagaimana bersaing dengan film-film terbaru serta tetap mempunyai penonton yang banyak di kalangan masyarakat.

3. Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer berupa wawancara langsung kepada narasumber yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat. Arsip dari rumah produksi *Fourcolors Films* berupa tabel-tabel hasil distribusi melalui jalur *roadshow*, festival, bioskop serta *platform online*. Narasumber utama yang telah diwawancarai adalah Narina Saraswati sebagai *publicist* film *Siti*, dan juga Eddie Cahyono sebagai sutradara film *Siti*. Serta mengikuti pemutaran film dan diskusi film *Siti* di Jogja Film Akademi (JFA) bersama Eddie Cahyono dan pemeran utama film *Siti*, Sekar Sari. Penelitian berlanjut dengan melihat film *Siti* melalui media *Platform Online*.

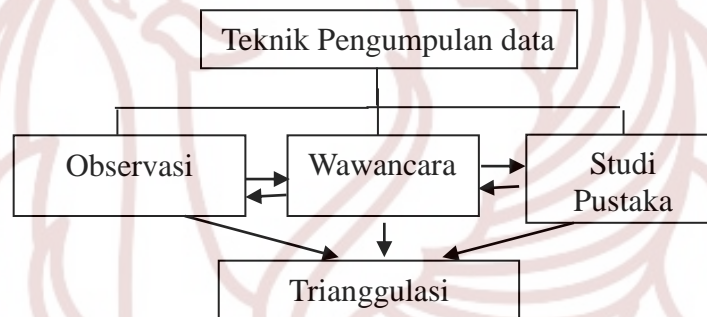
b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer. Data tersebut diambil melalui *website* resmi untuk pelengkap data, dari buku-buku yang berhubungan dengan film dan distribusi sebagai penunjang dalam penulisan, melalui pengumpulan data dari *Fourcolours Films* ataupun melalui narasumber yang mengerti tentang pendistribusian, dan berbagai referensi yang menjadi penguat dari penulisan ini.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.²⁷ Pengumpulan data dapat dilakukan di berbagai tempat, berbagai narasumber dan berbagai cara, tidak terfokus dari satu pihak. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data sebanyak-banyaknya supaya mempermudah dalam menulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik/metode:



Bagan 1: Teknik pengumpulan data dan verifikasi data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah melakukan observasi dengan mengikuti acara diskusi tentang film *Siti* di JFA, acara tersebut dihadiri oleh Eddie Cahyono selaku Sutradara, Sekar Sari sebagai pemain utama *Siti* dan Titi Dibyo sebagai mertua *Siti*. Observasi dilakukan lebih mendalam Setelah acara selesai peneliti melakukan wawancara kepada sutradara untuk menanyakan lebih spesifik tentang distribusi film *Siti*, selanjutnya arahan dari sutradara adalah datang ke kantor *Fourcolours Films* untuk mendapatkan data yang lebih spesifik langsung dengan *publicist* film *Siti*.

a. Observasi

²⁷ Sugiyono, S.Pd., M.Pd. 2012 Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Bandung:Alfabeta. hal.62

Lexy J. Moleong mengklarifikasikan pengamatan menjadi dua yaitu, pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang tidak berperan serta.²⁸ Pengamatan tidak berperan serta yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa mengikuti proses produksinya, karena film ini sudah diproduksi sejak 2014. Observasi tidak berperan serta dianggap tepat karena peneliti mengamati proses distribusi yang sudah dilakukan film *Siti*.

Observasi secara langsung dengan mengikuti diskusi dan pemutaran film *Siti* melalui jalur *roadshow*, pada tanggal 21 september 2016 jam 13.00-selesai di Jogja Film Akademi. Selain itu observasi juga dilakukan dengan cara menonton film *Siti* melalui media *platform online* di *genflix.co.id* dan *Klikfilm.net*. Observasi melalui bioskop tidak dapat diikuti karena penelitian ini dilakukan setelah melalui jalur bioskop.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁹ Wawancara kepada distributor *Siti* dan sutradara secara langsung.

²⁸ Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. hal 117.

²⁹ Moleong, Lexy J. 2011. Hal.135

Suasana saat wawancara telah dilakukan secara nyaman oleh peneliti agar data yang diperoleh lebih banyak dan lengkap. Wawancara dilakukan secara informal, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, santai dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Jenis wawancara informal dinilai lebih banyak mendapatkan informasi yang diperoleh dari narasumber secara natural dan murni.

Narina Saraswati selaku *publicist* menjadi narasumber utama dalam wawancara penelitian ini. Narasumber pendukung adalah sutradara film *Siti* Eddie Cahyono. Review dilakukan setelah dibuatnya transkrip wawancara, terkait kesibukan narasumber review dilakukan menggunakan media *whatsapp* dan *e-mail*.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari sejumlah arsip yang diperoleh dari *Fourcolurs Films* artikel yang berkaitan dengan film *Siti* serta *e-book* dan internet yang membahas tentang film *Siti*. Peran *Fourcolurs Films* sangat penting karena arsip yang telah diberikan sangat membantu mulai dari data penyaluran, *profit* yang didapat hingga siapa saja yang berkaitan dengan proses distribusinya. *E-book* juga membantu karena di internet informasi tentang film *Siti* sangat banyak sehingga mempermudah dalam penelitian. Internet juga sangat membantu dalam penelitian ini sebab film ini sudah sangat lama diproduksi, juga sudah memiliki banyak informasi di internet yang

³⁰ Moleong, Lexy J. 2011. Hal.136

bisa diambil. Studi Pustaka yang dicari yakni yang berkaitan dengan distribusi sebagai pelengkap data.

d. Verifikasi data

Verifikasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³¹ Triangulasi digunakan untuk menyimpulkan sebuah penelitian. Lexy J Moleong, dalam bukunya mengatakan bahwa triangulasi data dibedakan menjadi empat yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang banyak dilakukan adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan atau keabsahan data suatu yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³² Hal itu dapat dicapai dengan (1)membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2)membandingkan apa yang dikatakan di depan orang dan pribadi, (3)membandingkan apa yang dikatakan saat penelitian dan yang dikatakan sepanjang waktu (4)membandingkan perspektif orang (5)membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait. Peneliti melakukan triangulasi data untuk menguji kredibilitas data yang telah didapat, mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi data yang dilakukan seperti contoh melakukan wawancara kepada distributor film *Siti* Narina Saraswati yang mengatakan film *Siti* dulunya adalah film

³¹ Moleong, Lexy J. 2011. Hal 330

³² Moleong, Lexy J. 2011 Hal 330

independen yang disalurkan melalui festival dan *road show*.³³ Sutradara film *Siti* mengatakan, film *Siti* sebenarnya bukan film yang ditayangkan di bioskop karena film ini dibuat untuk ditayangkan di festival, dan *roadshow*.³⁴ Data yang diperoleh antara distributor film dan sutradara film sama sehingga data yang didapat konsisten.

5. Analisis data

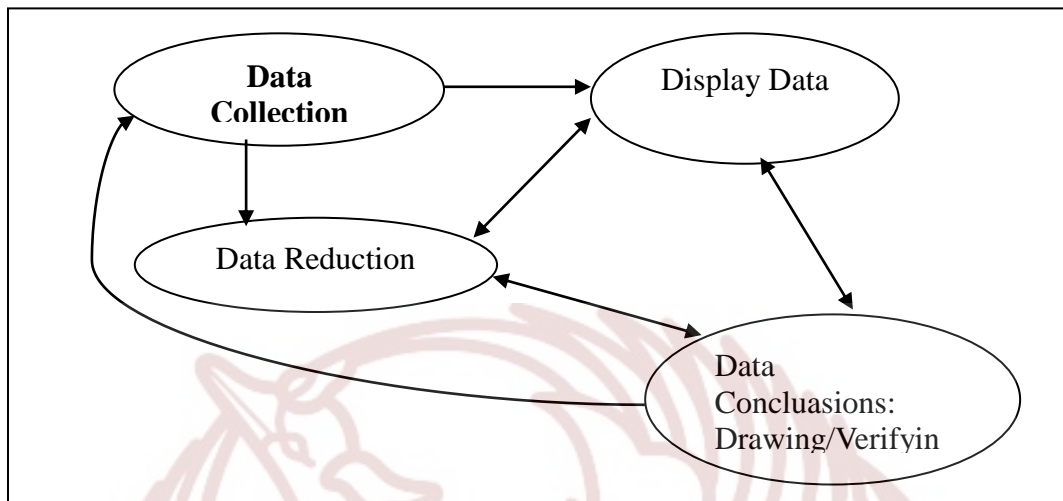
Sugiyono di dalam bukunya mengatakan analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ditemukan masalah-masalah baik formal maupun non-formal. Analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang telah dijawab.³⁵ Beberapa komponen ada yang saling berkaitan untuk menghasilkan suatu penelitian yang layak dipaparkan oleh Moleong bahwa ada tiga komponen yang terkandung dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil analisis.³⁶ Tiga komponen utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, Rincian dari ke tiga komponen di atas sebagai berikut.

³³ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*. Kamis 1 Desember 2016 jam 13.00 WIB di Taman Budaya Yogyakarta.

³⁴ Eddie Cahyono. 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara film *Siti*. pada Rabu, 21 September jam 15.00 WIB 2016 di Jogja Film Akademi

³⁵ Sugiyono, S.Pd., M.Pd. 2013. Hal 147

³⁶ Moleong, Lexy J. 2012. Hal 288



Bagan 2: Teknik Analisis data

Sumber: Miles and Huberman (1984) dalam bukunya Sugiyono 2013, hal 338

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data hasil observasi, interview, dan arsip dari *Fourcolours Films*. Dari seluruh data primer maupun data sekunder yang telah didapat, akhirnya data disaring, diseleksi, dan dipilih sesuai dengan fokus kajian.³⁷ Data yang didapat dalam sebuah penelitian tidak semua masuk dalam kajian. Penelitian tentang *Siti* mendapatkan hasil dari penelitian tentang bagaimana *Siti* diproduksi, prosesnya pembuatannya, distribusinya hingga apresiasi penonton saat film ini ditayangkan, namun banyaknya informasi yang didapat hanya bagian distribusi yang akan diambil, bagaimana *Siti* diproduksi, proses pembuatannya hingga apresiasi penontonnya hanya di ambil beberapa untuk pelengkap data.

³⁷ Sugiyono, S.Pd.,M.Pd. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif* Teori dan Praktik, hal.147

Dalam menyeleksi data peneliti mempertimbangkan keterkaitan materi penelitian. Data yang tidak relevan dengan materi penelitian dieliminasi, sedangkan data yang sesuai dengan bahasan penelitian diolah menjadi bahan temuan penelitian. Reduksi data dilakukan setelah wawancara, interviewer memberikan pertanyaan seputar film *Siti* mulai dari proses pembuatan hingga bagaimana proses distribusinya. Semua pertanyaan diolah dan direduksi sesuai kebutuhan yang mencakup tentang empat jalur distribusi dalam kurun waktu 2014-2016.

b. Sajian data

Hasil dari reduksi data kemudian disajikan secara deskriptif. Setelah melalui tahap reduksi data, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, data yang diperlukan mencakup tentang rumah produksi, promosi film *Siti*, prestasi/penghargaan, dan format atau spesifikasi *Film Siti* tersebut.

Sebagian data tentang rumah produksi, distribusi, prestasi atau penghargaan, disajikan melalui gambar dan juga tulisan yang ditulis ke dalam aplikasi *Ms. Word*. Untuk memudahkan dalam membaca skema penelitian. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk bagan dan tabel.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi puncak dalam sebuah penelitian. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles pada bukunya Sugiyono:(2013) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi masih bersifat

sementara.³⁸ Kesimpulan dan verifikasi diambil dari latar belakang disusun berdasarkan jalur distribusi yang telah ditempuh oleh Film *Siti* dimana film tersebut adalah film yang menempuh jalur distribusi film *sidestream* yang berubah jadi *mainstream*, sedangkan verifikasi dilakukan melalui pengecekan ulang hasil penelitian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang melandasinya. Setelah itu, dirumuskan saran yang diperlukan.

H. Sistematika penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi paparan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Film *Siti*, berisi tentang rumah produksi *Fourcolours Films*, film *Siti*, prestasi/penghargaan, dan format atau spesifikasi film *Siti* tersebut, jalur pendistribusian.

BAB III Distribusi, berisi tentang proses melalui festival, *roadshow*, bioskop dan *platform online*, serta apresiasi masyarakat terhadap film *Siti*.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, serta dilembar berikutnya memuat daftar pustaka dan lampiran hasil penelitian.

³⁸ Sugiyono, S.Pd.,M.Pd. 2013. Hal.345

BAB II

FILM *SITI*

Siti merupakan film karya Eddie Cahyono yang berada di naungan rumah produksi *Fourcolours Films*, film berwarna hitam putih ini merupakan karya *audio visual* yang bercerita tentang sosok *Siti*.³⁹ *Siti* dibuat dalam bentuk sosial kehidupan sehari-hari orang yang berada di pesisir pantai Parangtritis, kabupaten Bantul, Yogyakarta, film ini dibuat kurang lebih satu minggu. Sengaja menggunakan warna hitam putih karena sutradara menginginkan ada warna yang berbeda di mata penonton khususnya Indonesia. Pendistribusian sempat terhambat, karena penontonnya yang belum terbiasa dengan warna hitam putih. Rilis pertama di *Jogja-netpac Asian Film Festival* 2014, sempat *vacum* dan tidak tayang hampir satu tahun film ini mulai mendapatkan titik terangnya setelah meraih penghargaan di *Singapore International Festival Film*. Sempat melupakan *Siti* yang dianggap tidak laku, tahun 2015 film ini berhasil masuk nominasi pada FFI (*Festival Film Indonesia*), dan meraih tiga penghargaan sekaligus padahal film ini belum pernah masuk layar bioskop.⁴⁰ Sebelum mendapatkan penghargaan FFI, film ini sudah diapresiasi di Singapura melalui festival dan *roadshow* yang dibantu oleh pihak-pihak terkait. Dibuat sebagai film independen, FFI sebenarnya bukan yang diinginkan oleh *Siti* karena merasa film ini bukan pasarnya FFI. Dewan juri memilih film *Siti* karya Eddie Cahyono sebagai nominasi, dan

³⁹ Arsip *Fourcolours Films*

⁴⁰ Eddie Cahyono, 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara film *Siti*

meraih penghargaan sehingga awal tahun 2016 *Siti* memasuki ranah bioskop dengan bantuan dari pihak FFI karena telah berhasil meraih piala FFI 2016. April 2016 *Siti* memasuki *Platform Online* yang dapat dinikmati melalui *link* jejaring sosial. Pada tahun 2014 hingga 2016 *Siti* melewati empat jalur distribusi dari *sidestream* ke *mainstream* yaitu festival, *roadshow*, bioskop, dan *platform online*. Adapun rumah produksi yang mensuport film ini hingga layak di distribusikan ada *Fourcolours Films*.

A. Profil *Fourcolours Films*

Peran rumah produksi disini menjadi sangat penting karena bertanggung jawab dalam kegiatan mulai dari pra produksi, produksi, pasca produksi hingga distribusi film tersebut. Terletak di JL. Retno Dumilah Kota Gede Yogyakarta, sejak tahun 2001 rumah produksi ini sudah aktif memproduksi film-film pendek. Awalnya *Fourcolours Films* hanya sebuah komunitas film independen dengan nama *Fourcolours community*. Dulu peralatan yang dimiliki masih sederhana dan kurangnya sumber daya manusia dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih baik.⁴¹ Saat ini alat dan sumber daya manusia sudah mulai tercukupi, tim yang kompak menjadikan rumah produksi ini menjadi semakin sukses. *Fourcolours Films* yang sudah berdiri sejak lama, dan saat ini sudah mulai mempunyai nama

⁴¹ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.

mempunyai sebuah logo, logo tersebut dipakai sebagai identitas *Fourcolours Films*.

Berikut gambar logo *Fourcolours Films*:



Gambar 1: Gambar logo *Fourcolours Films*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

B. Karya *Fourcolours Films*

Fourcolours Films sudah memproduksi 11 film pendek, 4 film panjang dua film panjang kolaborasi dan dua film panjang yang lahir sebagai karya independen dari *Fourcolours Films* sendiri. Dibesarkan oleh orang-orang besar, karya *Fourcolours Films* telah banyak diapresiasi di berbagai festival film nasional maupun internasional. Diantaranya adalah FFI (Festival Film Indonesia), AFI (Apresiasi Film Indonesia), JAFF (*Jogja-Netpac Asian Film Festival*), *Hongkong Independent-Video Awards*, Festival Rotterdam, Singapore IFF “Internasional Film Festival”, *Udine Far East Film Festival*, *Telluride Film Festival*, *Fribough Internasional Film Festival* dan masih banyak festival lainnya.⁴² *Fourcolours Films* adalah rumah produksi yang membuat film yang ditujukan melalui jalur *sidestream* atau alternatif. Mulai tahun 2003, *Fourcolours* mengembangkan usahanya dan mulai membuat produk-produk video yang bersifat komersial, seperti iklan televisi, video profil dan video klip.

Beberapa produk itu bahkan berhasil memenangkan penghargaan di beberapa festival, iklan komersial untuk kopi blandongan berhasil meraih iklan terbaik di Pinasthika Ad Festival dan Citra Pariwara 2005.

C. Spesifikasi film *Siti*

Siti adalah film independen Indonesia yang disutradai oleh Eddie Cahyono, pertama kali tayang pada tahun 2014. Film drama ini mengisahkan seorang perempuan penjual *peyek jingking* di Parangtritis dan pemandu *karaoke* di malam hari.

Film *Siti* mempunyai warna yang berbeda dengan film-film lainnya, film ini menggunakan warna hitam putih. Mengapa memilih warna hitam putih karena memang film ini rasanya hitam putih seperti kehidupan *Siti* itu tidak berwarna.⁴³ Mewakili perasaan *Siti* yang *desperate*, putus asa tapi pada akhirnya harus memilih untuk kebahagiaan dirinya sendiri. Film *Siti* terinspirasi dari keinginannya untuk mengambil gambar di pantai Parangtritis, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Saat itu sang sutradara Eddie mendengar ada *karaoke* yang ditutup dan ada LC (*Lady Companion*) yang merujuk pada perempuan pendamping tamu *karaoke* yang meninggal karena minum alkohol *oplosan*. Digalilah dan ditulis sehingga menjadi sebuah cerita dan dapat dipertontonkan.

⁴² Arsip *Fourcolours Films*

⁴³ Eddie Cahyono. 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara film *Siti*.



Gambar 2. Cuplikan gambar di tepi Pantai Parangtritis
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

Siti sebagai film independen karena didistribusikan ke komunitas, dikatakan independen salah satunya adalah dana produksi sedikit berasal dari studio sendiri, diproduksi oleh studio kecil, dan diperankan oleh artis lokal. Film independen didistribusikan melalui festival *roadshow* supaya mendapat apresiasi penontonnya.

a. Sinopsis

Siti (diperankan oleh Sekar Sari) adalah perempuan 24 tahun yang hidup bersama dengan ibu mertuanya Darmi (diperankan oleh Titi Dibyo), anak semata wayangnya Bagus (diperankan oleh Bintang Timur Widodo), dan suaminya Bagus (diperankan oleh Ibnu Widodo). Sarko (diperankan oleh Agus Lemu Radia) sebagai pemilik *karaoke* dan Gatot (diperankan oleh Haydar Saliz) sebagai polisi yang mencintai *Siti*. Keluarga *Siti* adalah keluarga miskin yang tinggal di pinggir pantai Parangtritis. Bagus berprofesi sebagai seorang nelayan miskin yang membeli perahu baru dengan cara hutang. Namun, nasib sial menimpa satu tahun lalu ketika perahu baru milik

Bagus mengalami kecelakaan, melenyapkan perahu sekaligus membuat Bagus lumpuh, Bagus tidak mampu melunasi utangnya. Akibat kecelakaan itu, *Siti* dan Darmi beralih profesi sebagai penjual *peyek jingking* untuk wisatawan di pantai Parangtritis. Di malam hari, *Siti* bekerja menjadi pemandu *karaoke* di salah satu tempat *karaoke* ilegal.

Adegan film dimulai ketika polisi menggrebek dan menutup tempat *karaoke*. Bagus marah dan mogok bicara dengan *Siti* karena ia menjadi pemandu *karaoke*. *Siti* terpaksa melakoni profesi malam itu demi melunasi hutang Bagus. *Siti* yang kesal akhirnya ikut dengan Sarko dan beberapa karyawan *karaoke* lainnya melakukan unjuk rasa di depan kantor polisi setempat. Di sanalah, *Siti* bertemu dengan Gatot, salah satu polisi tampan yang ikut menjaga unjuk rasa.

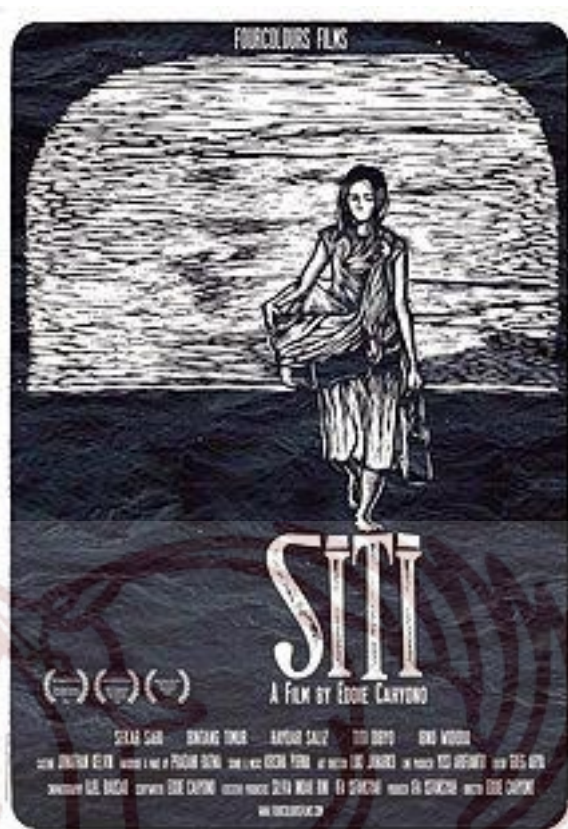
Siti dan Gatot mulai terlihat saling jatuh cinta dan terlibat dalam hubungan gelap. Teman-teman sesama pemandu *karaoke*nya mulai membujuk *Siti* untuk segera meninggalkan Bagus dan menikah dengan Gatot yang lebih mapan. *Siti* menjadi frustrasi ketika penagih utang kembali datang pada suatu pagi dan memberikan tenggang waktu tiga hari bagi *Siti* untuk melunasi utang suaminya sebesar lima juta rupiah. Sementara itu, Bagus menjadi malas belajar dan beberapa kali melawan perintah *Siti*.

Sarko mengundang *Siti* untuk datang lagi ke tempat *karaoke*, karena Sarko sedang berusaha *menyogok* polisi dengan memberikan layanan *karaoke* gratis malam itu, supaya tempat *karaoke*nya dapat kembali dibuka. *Siti* dan teman-temannya bertugas menjadi *pramuria*, menggoda para polisi, tidak terkecuali Gatot yang hadir malam

itu. Di ruang *karaoke*, *Siti* yang frustrasi berat merokok dan minum bir hingga mabuk. *Siti* yang mulai tidak terkendali akhirnya mulai mendekati Gatot. Di luar ruang *karaoke*, Sarko dan teman-temannya terus memanas-manasi situasi supaya *Siti* mau menerima pinangan Gatot. *Siti* yang terpojok dalam situasi menjadi galau dan melepaskan frustrasinya dengan mendekam di dalam kamar mandi, seketika Gatot masuk ke dalam kamar mandi. Di sana, mereka berdua berciuman, namun tidak lama Gatot kebingungan karena *Siti* yang tiba-tiba merasa "bukan *Siti* yang biasanya". Namun, setelah Gatot kembali menanyakan apakah *Siti* akan menerima lamarannya, *Siti* memutuskan untuk tetap bersama dengan Bagus sekalipun dia terbelit hutang. Gatot pun memberikan uang untuk membantu melunasi utangnya.



Gambar 3. Cuplikan gambar di kamar Bagus
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)



Gambar 4. Gambar Poster Film *Siti*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

b. Tim produksi

Daftar *crew* yang terlibat dalam pembuatan film *Siti* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar crew film *Siti*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

No	Nama	Jabatan
1	Ifa Isfansyah	Produser
2	Silvia Indah Rini	<i>Executive Producer</i>
3	Ifa Isfansyah	<i>Executive Producer</i>
4	Yosi Arifanto	<i>Line Producer</i>
5	Eddie Cahyono	<i>Director</i>
6	Adi Marsono	<i>Ass Director</i>
7	Jonathan Kelvin	<i>Talent Director dan Casting</i>
8	Eddie Cahyono	<i>Screen Play</i>
9	Andi Gebyar	<i>Unit Manager</i>
10	Silvia Indah Rini	<i>Finance</i>
11	Deka Pramana	<i>Location Manager</i>
12	Yanto Njembuk	<i>Location Manager</i>
13	Narina Saraswati	<i>Publicist dan Distribusi</i>
14	Ujel Bausad	<i>DOP</i>
15	Mandala Najib	<i>Ass Cameraman</i>

16	Ahmad Prihano	<i>Gaffer</i>
17	Wahyu Utami	<i>Script Continuity</i>
18	Febi Stephani G	<i>Clepper</i>
19	Harry Wicaksono	<i>Lightingman</i>
20	Tegar A yasya	<i>Lightingman</i>
21	Luki Janarko	<i>Art Director</i>
22	Rifat Satya	<i>Art Departement</i>
23	Adi	<i>Art Departement</i>
24	Wawan Tipong	<i>Art Departement</i>
25	Dani Tanaka	<i>Art Departement</i>
26	Pradani Ratna	<i>Wardrobe and Make Up</i>
27	Irmira Kristina	<i>Ass Wardrobe</i>
28	Ridha Yuniartati	<i>Ass Wardrobe</i>
29	Diska Nurzuraida	<i>Ass Make Up</i>
30	Intania Putri	<i>Ass Make Up</i>
31	Krisna Purna	<i>Sound and Music</i>
32	Krisna Purna	<i>Sound Recordist</i>
33	Ahmad Subiyarto	<i>Sound</i>
34	Oggi Satriyo Yudanto	<i>Sound</i>
35	Krisna Purna	<i>Re Recordist Mix</i>
36	Oggi Satriyo Yudanto	<i>Folley Artist</i>
37	Rosita Indah	<i>Folley Artist</i>
38	Eddie Cahyono	<i>Folley Artist</i>
39	Kristiawan Bayu Aji	<i>Folley Artist</i>
40	Hilarius Randy Pratama	<i>Behind the Scene</i>
41	Aura Hening Widya Dini	<i>Behind the Scene</i>
42	Retno Putri Andriani	<i>Behind the Scene</i>
43	Greg Arya	<i>Editor</i>
44	Amin	<i>Ass Editor</i>
45	Andhi Pulung	<i>Online Editor</i>
46	Suharmono	<i>Indonesian Subtitle</i>
47	Cornelio Suny	<i>English Subtitle</i>
48	Andre Tanama	<i>Poster Atwork</i>
49	Yazied Syafa'at	<i>Poster Design</i>
50	Ahmad	<i>Driver</i>

Tabel 3. Daftar pemain film *Siti*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

PEMAIN FILM <i>SITI</i>		
No	Nama Asli Pemain	Nama di dalam Film
1	Sekar Sari	<i>Siti</i>
2	Titi Dibyo	Darmi (Mertua <i>Siti</i>)
3	Bintang Timur Widodo	Bagas (Anak <i>Siti</i>)
4	Ibnu Widodo	Bagus (Suami <i>Siti</i>)
5	Agus Lemu Radia	Sarko (Pemilik Karaoke)
6	Haydar Saliz	Gatot (Polisi yang mendekati <i>Siti</i>)
7	Delia Nuswantoro	Sri
8	Dhelsy Bettido	Wati
9	Cathur Stanis	Karyo
10	Ernanto Soeyik Kusumo	Atmo
11	Noel Kefas	Arko
12	Adi Marsono	Wahyo
13	Edo Armando	Polisi
14	Hery Setiyana	Kapolsek
15	Danang Parikesit	Wawan
16	Sri Multiyanti	Ibu Pengi
17	Cahyono Agus Dwi Koranto	Bapak Pengi
18	Rhany Riyanti	Pengunjung 1
19	Arizona	Pengunjung 2

c. Penghargaan Film *Siti*

Menurut Eddie Cahyono film *Siti* merupakan film panjang yang menghabiskan biaya sedikit “*low budget*” kurang lebih hanya menghabiskan sekitar 150 juta untuk keseluruhan produksi dengan durasi 88 menit.⁴⁴ Film ini hanya memerlukan waktu

⁴⁴ Eddie Cahyono, 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara Film *Siti*

selama 1 bulan untuk menyelesaikan naskah dan riset serta waktu tidak lebih dari satu minggu untuk menyelesaikan produksinya.

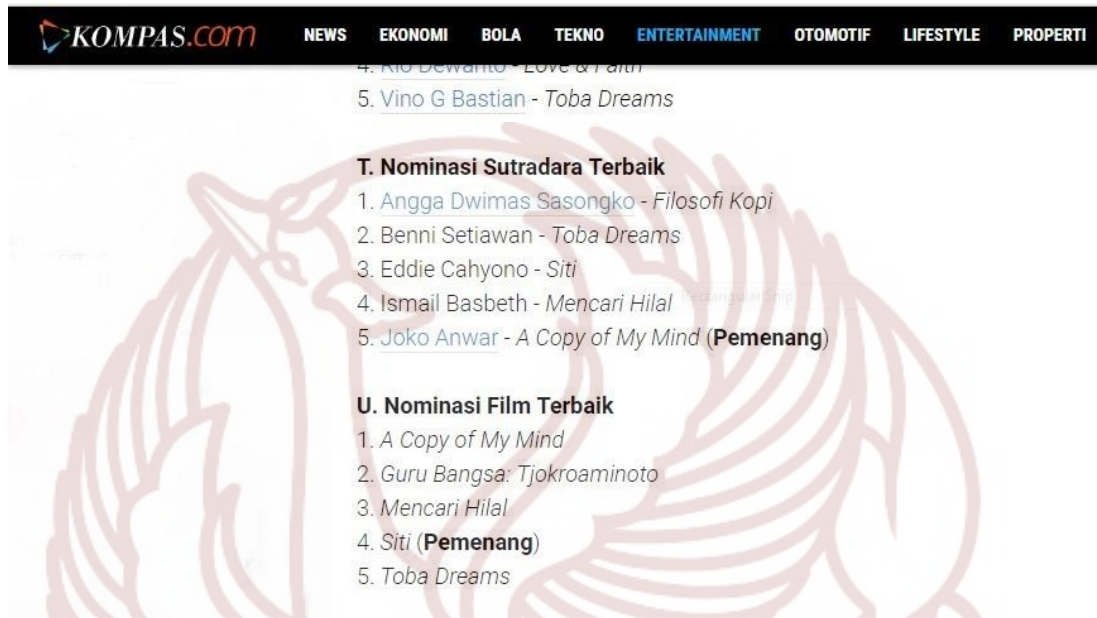
Eddie Cahyono selaku sutradara film mengatakan proses pengambilan gambar film ini tergolong cepat dilakukan di sekitar pantai Parangtritis, kabupaten Bantul, Yogyakarta.⁴⁵ Penggunaan teknik *sinematografi* dengan adegan panjang tanpa putus yang bergerak mengikuti pergerakan para lakonnya sengaja dilakukan agar menonjolkan emosi bergerak dari peran seorang *Siti*. Salah satu tema dominan dalam film ini adalah seluruh film yang berwarna hitam putih. Pewarnaan hitam putih ini sengaja dilakukan untuk menggambarkan betapa tidak berwarnanya hidup seorang *Siti*. Selain itu, sutradara dan produser juga membuat keputusan berani untuk mengubah aspek rasio dari 16:9 menjadi 4:3 untuk "mendekatkan" kehidupan *Siti* dan penontonnya, sekaligus menonjolkan terbatasnya pilihan-pilihan hidup *Siti*.

Selesai produksi film ini pertama kali tayang dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival 2014. *Siti* juga menjadi film pilihan (*official selection*) dalam beberapa festival film nasional dan internasional. Secara umum, *Siti* memperoleh respon positif dari berbagai kritikus. Narina Saraswati mengatakan, *Siti* meraih berbagai penghargaan dalam festival film internasional maupun di dalam negeri, termasuk "Film Fiksi Panjang Terbaik" Apresiasi Film Indonesia 2015 dan "Film Terbaik" Festival Film Indonesia 2015.⁴⁶ Dari festival-festival ini *Siti* memperlihatkan prestasinya di dunia

⁴⁵ Eddie Cahyono, 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara Film *Siti*

⁴⁶Narina Saraswati.36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*. wawancara melalui *whatshap*

perfilaman terbukti juga film hitam putih ini mampu bersaing dengan film-film diluar sana.



Gambar 5. Pemenang FFI 2015

Sumber: Arsip KOMPAS.COM, diakses pada 13 April 2016

Berikut daftar penghargaan yang pernah diperoleh oleh film *Siti* sejak tahun 2014 hingga 2016:

Tabel 4. Daftar penghargaan yang diperoleh film *Siti*
 (Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

PENGHARGAAN	TANGGAL	KATEGORI	PENERIMA	HASIL
<i>Singapore International Film Festival 2014</i>	13 Desember 2014	Best Performance for Silver Screen Award	Sekar Sari	Menang
<i>Asian New Talent Award" Shanghai International Film Festival 2015</i>	20 Juni 2015	-Best Scriptwriter	-Eddie Cahyono	-Menang
		-Best Cinematographer	Ujel Bausad	Nominasi
<i>17th Taiwan International Film</i>	Juli 2015	International New Talent	<i>Siti</i>	Nominasi

<i>Festival 2015</i>		Competition		
<i>23rd Filmfest Hamburg 2015</i>	Oktober 2015	NDR Young Talent Award	<i>Siti</i>	Nominasi
Apresiasi Film Indonesia 2015	24 Oktober 2015	Film Fiksi Panjang Terbaik	<i>Siti</i>	Menang
		Poster film <i>Siti</i>	<i>Siti</i>	Menang
<i>19th Toronto Reel Asian International Film Festival 2015</i>	8 November 2015	Honourable Feature Mention	- <i>Siti</i>	Menang
<i>9th Warsaw Five Flavours Film Festival 2015</i>	20 November 2015	Special Mention	- <i>Siti</i>	-Menang
Festival Film Indonesia	23 November 2015	Film Terbaik	<i>Siti</i>	Menang
		Penulis Skenario Asli Terbaik	Eddie Cahyono	Menang
		Penata Musik Terbaik	Krisna Purnama	Menang
		Sutradara Terbaik	Eddie Cahyono	Nominasi
		Sinematografi Terbaik	Ujel Bausad	Nominasi

d. Jalur Distribusi Film *Siti*

Di dunia film, jalur distribusi tidak begitu luas karena film bukan merupakan kebutuhan primer untuk masyarakat, hanya saja film sebagai hiburan. Film biasa didistribusikan melalui bioskop hanya saja di Indonesia tidak keseluruhan kota memiliki bioskop, hanya kota-kota besar saja. Berbeda dengan di Queensland, bioskop tidak menjadi sarana utama untuk pendistribusian film. Festival lokal film menjadi jalur yang diminati *filmmaker*.⁴⁷ Setiap film mempunyai jalur pendistribusiannya sendiri-sendiri apakah film ini hanya dibuat dan ditonton sendiri, disalurkan ke festival, bioskop atau saat ini yang terbaru *platform online*. Untuk

pendistribusian melalui *copy CD*, *free to air channels* atau tayang di TV belum dipastikan ada kemungkinan iya dan ada kemungkinan tidak.

Siti dulunya adalah film independen yang hanya dibuat untuk apresiasi di festival dan *roadshow*. Seiring berjalannya waktu, film *Siti* berhasil menyabet empat jalur secara berturut-turut, setelah diapresiasi di *sidestream* berhasil, akhirnya film *Siti* memasuki bioskop pada awal tahun 2016. Pernah gagal memasuki bioskop karena terhambat di Lembaga Sensor Film. *Siti* di putar di bioskop se Indonesia, pada bulan April 2016 film ini ditawarkan untuk masuk *Platform Online*. Menurut Narina Saraswati sebagai *publicist* film *Siti*, *Platform Online* adalah media yang sangat membantu dalam proses apresiasi *Siti*.⁴⁸ *Platform online* adalah media yang membantu menyalurkan film *Siti* dengan menyebarkan poster *online*, serta iklan *online* dari pihak pemutar.

⁴⁷ Tess Van Hemert and Elizabeth Ellison, 2015, *The Challenges of local film Distribution and Festival Exhibition. Studies in Australasian Cinema*, Vol.9 No.1,39-51

⁴⁸ Narina Saraswati.36 tahun. Yogyakarta. *Publicist film Siti*.

BAB III

DISTRIBUSI FILM *SITI*

Dalam sebuah film, distribusi dilakukan pada tahap terakhir setelah melakukan tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Distribusi adalah seni yang tak tampak, karena film sepenuhnya berada di belakang layar, jauh dari hiruk pikuk produksi dan sorotan publik di tahapan ekshibisi.⁴⁹ Mekanisme distribusi tetaplah merupakan satu dari tiga unsur tak terpisahkan dari kegiatan ekonomi film yaitu produksi, distribusi, dan ekshibisi. Praproduksi adalah tahapan pembuatan ide cerita, skenario, dan pembentukan kru produksi. Sedangkan produksi adalah eksekusi sebuah film yang sudah matang di praproduksi. Produksi sebuah film adalah saat penentuan bagaimana sebuah cerita menjadi sebuah tontonan sebelum pasca produksi. Pascaproduksi adalah hasil akhir pada praproduksi dan produksi, dimana film yang telah dibuat masuk di tahapan editing. Setelah selesai editing film didistribusikan sesuai yang diinginkan oleh produser dan sutradara melalui *publicist* film tersebut.

Film *Siti* yang berdurasi 88 Menit dengan warna hitam putih dan mempunyai aspek rasio 4:3 ini mempunyai target sendiri dalam sistem distribusinya. *Publicist* film sudah menentukan pasar, rilis perdana serta segmentasi film *Siti* yaitu dewasa 18 tahun ke atas karena seperti diketahui film ini menayangkan kehidupan sosial orang dewasa walaupun di dalamnya juga terdapat adegan bersama anak kecil.

⁴⁹ Eric Sasono, et. al. 2011. Hal.191

Struktur distribusi yang telah dilewati film *Siti*, dan juga masa tayang suatu film di masing-masing jalur distribusi pasti mempunyai masa kadaluwarsa, karena banyaknya film yang masuk pada setiap jalur distribusinya. Pada tahun 2014 hingga 2016 banyak film yang hadir untuk ditontonkan, sehingga penonton harus memilih film yang sesuai keinginannya. Tahun tersebut *Siti* harus bersaing dengan film-film terbaru yang mempunyai warna bagus, artis terkenal dan gambar yang menarik. Menjual sebuah karya film seperti menjual barang di pasar.⁵⁰ Artinya kemasan, rasa, daya jangkau, dan kebutuhan menjadi faktor pendukung.

Film *Siti* juga memiliki persyaratan khusus untuk setiap distribusinya juga *profit* yang yang didapat film *Siti*, empat jalur distribusi dengan masa distribusi yang berbeda, strategi yang berbeda, dan pihak yang terkait juga berbeda. *Siti* adalah film *sidestream* yang di tengah jalannya mengubah menjadi *mainstream* hal ini tentunya tidak mudah bagi distributor film, lika-liku yang terjadi dalam setiap tahapannya pasti banyak.

Berikut tabel tentang distribusi film *Siti* siapa yang terlibat, berapa *profit* yang didapat, dan masa tayang filmnya:

⁵⁰ Widagyo, M. Bayu, 2007 *Bikin Film Indie Itu Mudah* Yogyakarta: C.V Offset Andi. Hal.116

Tabel 5. Daftar distribusi film *Siti*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

No	Distribusi	Masa Tayang Film <i>Siti</i>	Persyaratan dan cara pendistribusiannya	Profit
A	Festival	Tahun 2014 hingga Sekarang	Undangan, spesial screening, daftar, melalui <i>chinnese shadows</i>	Penghargaan, hadiah, nominasi
B	Road show	2014 hingga sekarang	-Surat dari institusi -dilarang mencopy Film <i>Siti</i> - Surat perjanjian di atas materai -Jika memungkinkan kru datang, kru akan datang -Melalui kolektif atau langsung datang ke <i>Fourcolours Films</i>	-500 ribu untuk screening yang tidak di tiketing -Bagi hasil 50%/50% untuk MOU langsung <i>Fourcolours Films</i> -Bagi hasil 30% untuk <i>Fourcolours films</i> dan 70% untuk pihak kolektif dan pemutar film MOU melalui Kolektif
C	Bioskop	28 Januari 2016 hingga Februari 2016	-Mengurus Surat Ijin Lolos Lembaga Sensor Film -memilih 15 kota di Indonesia untuk 20 bioskop yang akan menayangkan.	<i>Fourcolours Films</i> mendapatkan 30% dari hasil tiket yang terjual 20% untuk pajak, 50% untu pihak bioskop
D	Platform Online	20 April 2016 hingga 20 April 2019 Selama 3 tahun	Alamat Platform Oline <i>Siti</i> 1. <i>Genflix.co.id</i> 2. <i>KlikFilm.net</i>	37,2% dari hasil per pemutaran diberikan kepada pihak <i>Fourcolours films</i>

Pendistribusian berorientasi kepada semua pihak yang berkepentingan hal ini menjadi langkah yang kongkrit dilakukan untuk menerapkan sebuah pemasaran. Dimana distributor mendistribusikan produknya, pastinya sudah memiliki sasaran tersendiri sebelum proses distribusi tersebut dilakukan.

Di Australia distributor menjamin adanya penonton yang menonton pertunjukan film, karena *publicist* film melakukan pendekatan kepada segmennya sebelum melakukan

pemutaran.⁵¹ *Publicist* film melakukan pendekatan yang lebih untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dulunya distribusi film di sana sangat rendah karena hasil yang didapat tidak sesuai. Hubungan antar negara, memberikan fasilitas sektor distribusi, berperan sebagai sektor distribusi menjadikan Australia naik ke titik yang aman.

Film *Siti* adalah film independen yang telah didistribusikan melalui festival dan juga *roadshow*. *Siti* Berhasil menembus festival-festival besar di dunia dan juga *roadshow* di kota-kota besar yang dinikmati para komunitas film di Indonesia. Film yang lahir di Yogyakarta ini memang mempunyai sejarah tersendiri walaupun dengan artis lokal dan warna hitam putihnya. *Siti* mampu menembus sasaran yang lebih luas, walaupun semula hanya dinikmati sebagai film independen namun sekarang sudah mendunia.

Film *Siti* berhasil menembus sasaran yang lebih besar bukan hanya menjadi film independen yang ditayangkan di festival dan *roadshow* namun film ini berhasil menembus bioskop dan *platform Online*, tidak menutup kemungkinan film ini menembus pasar yang lain. Berikut jalur distribusi yang sudah ditembus film *Siti*:

A. Festival Film

Festival film menjadi salah satu pendistribusian film supaya film cepat diapresiasi. Festival film menjadi distribusi alternatif yang dipilih sineas muda.⁵² Film yang tidak terakomodasi di bioskop biasanya dilarikan ke festival maupun pemutaran lingkup sendiri atau kampus atau biasa di sebut dengan *roadshow*. Film *Siti* adalah salah satu

⁵¹ Lauren Carroll Harris 2016, University of New South Wales, Sydney, Australia, *School of Arts and Media* tahun 2015, berjudul *Film Distribution as Policy: Current Standards and Alternatives*

⁵² Budi Dwi Arifianto, Fajar Junaedi, 2014, *Aspikom 2 jka, Vol 2, No 2 Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif*, Yogyakarta.

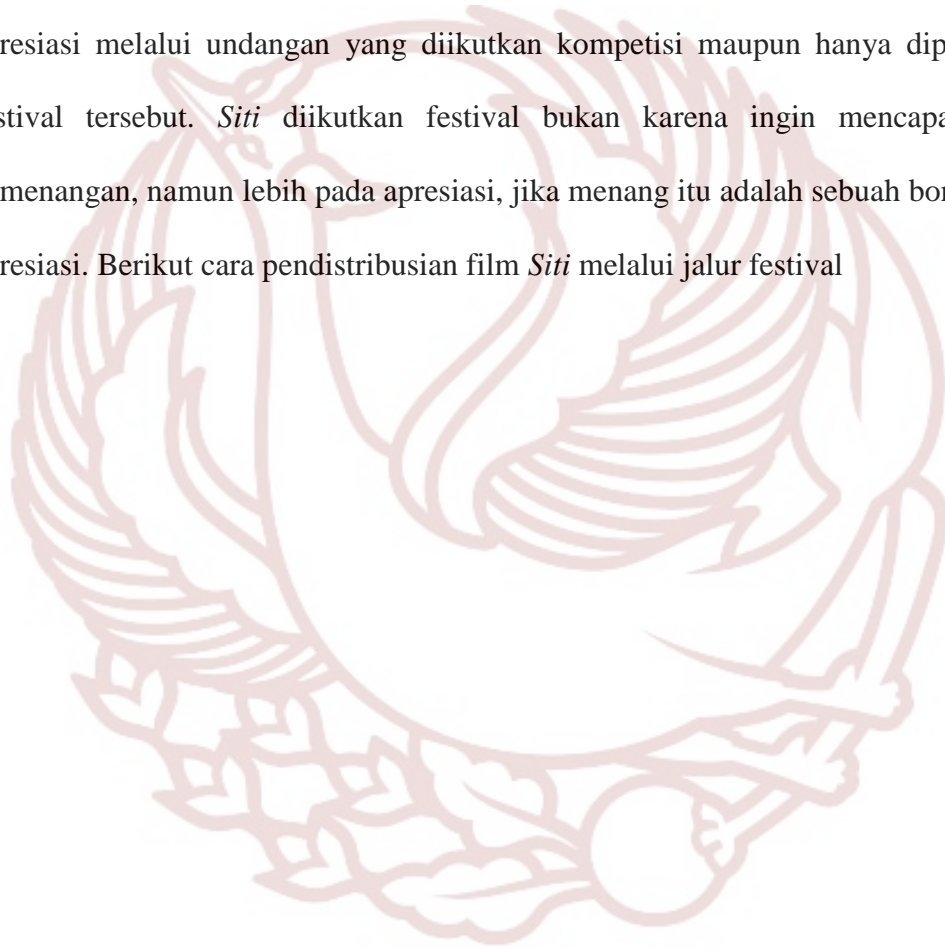
film yang memilih festival sebagai jalur distribusinya. Film ini sebenarnya memang didistribusikan ke festival bukan bioskop.⁵³ Tidak mudah memasukkan film ke sebuah acara festival. Setiap festival mempunyai tata cara yang berbeda dalam menyeleksi pesertanya. Namun terbukti film *Siti* mampu meraih penghargaan di berbagai festival lokal, nasional maupun internasional. Menang kalah dalam sebuah kompetisi sudah biasa yang terpenting adalah bagaimana film yang telah diproduksi dapat diapresiasi khalayaknya.

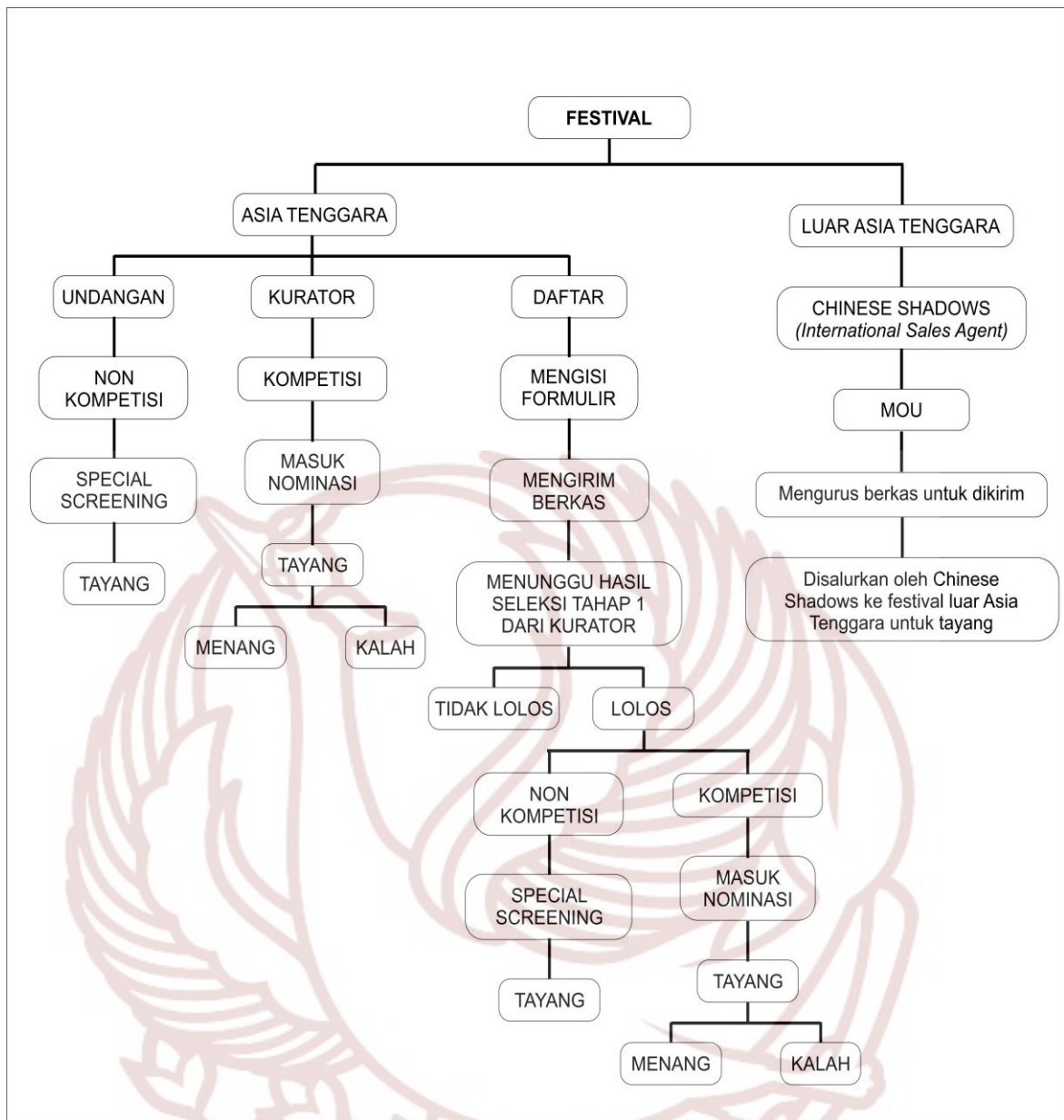
Di tengah perjalanan pendistribusian film, *publicist* film tidak berjalan sendiri, melainkan mempunyai rekan kerja untuk distribusi filmnya. Didalam pendistribusian film *Siti* *publicist* film bekerjasama dengan *Chinese Shadow*. *Chinese Shadow* adalah lembaga film dari luar negeri yang membantu dalam proses pendistribusian film *Siti* area luar Asia Tenggara.⁵⁴ Kerjasama *publicist* *Siti* dengan *Chinese Shadow* pertama kali terjadi saat film *Siti* diputar di Singapura. *Chinese Shadow* tertarik dengan film *Siti* sehingga menawarkan kerjasama di pendistribusiannya. Awalnya produser, sutradara dan *publicist* film *Siti* ragu, namun setelah mengadakan rapat dan mempelajari kontrak kerjasama dengan *Chinese Shadow* akhirnya mereka setuju. *Publicist* film mempersiapkan segala sesuatunya untuk dikirim sebagai bagian dari kontrak kerja. Adanya *Chinese Shadow* sangat membantu pekerjaan dari *Publicist*.

⁵³ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.

⁵⁴ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.

Distribusi film *Siti* jalur Asia Tenggara dilakukan oleh *publicist* film *Siti* sendiri dibantu oleh produser dan sutradara. Beberapa festival memang ada penawaran dari dalam sehingga mempermudah dalam mengikuti festival. Festival mempunyai lebih dari satu jalur, tidak hanya jalur pendaftaran namun beberapa menggunakan jalur apresiasi melalui undangan yang diikuti kompetisi maupun hanya diputar pada festival tersebut. *Siti* diikuti festival bukan karena ingin mencapai sebuah kemenangan, namun lebih pada apresiasi, jika menang itu adalah sebuah bonus dalam apresiasi. Berikut cara pendistribusian film *Siti* melalui jalur festival





Bagan 2. Distribusi festival film *Siti*

(Sumber : *Fourcolours Films*)

Sebuah film dapat masuk ke festival dan dapat diapresiasi tidak harus mendaftar, bisa juga juri atau yang biasa disebut kurator sudah mengetahui film dari rumah produksi lalu mengundang film tersebut untuk mengikuti sebuah festival. Di dalam festival film pasti ada kompetisi dan nonkompetisi. Film *Siti* yang sudah melalui jalur distribusi festival juga sudah menempuh nonkompetisi dan kompetisi. Baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Di Asia Tenggara film *Siti* memang sudah banyak

dikenal masyarakat film ini mendistribusikan film ke festival Asia Tenggara dengan cara sebagai berikut:⁵⁵

1. *Siti* Sebagai film non-kompetisi artinya film ini tidak mengikuti kompetisi dalam sebuah festival film namun film ini diapresiasi dengan cara menayangkan film dalam festival yang telah mengundang. Jalur non-kompetisi ini merupakan sebuah distribusi yang bagus untuk sebuah film dengan adanya pemutaran di sebuah festival masyarakat yang menonton festival akan menonton film yang telah kita buat melalui ajang festival yang sudah mempunyai penonton.
2. *Siti* sebagai film kompetisi di sebuah festival artinya film ini bersaing dengan film-film yang masuk kompetisi. Film dapat masuk di sebuah festival ada dua cara yaitu dengan cara mendaftarkan film atau mendapat undangan langsung dari kurator atau juri dalam festival tersebut, film yang diundang biasanya memang sudah mempunyai nilai tersendiri dari juri festival. Seperti film *Siti* yang mendapat undangan langsung dari juri Festival Film Indonesia. Film ini berhasil memikat hati para juri FFI karena apresiasinya. Film yang sudah diambil oleh juri langsung masuk kompetisi dan mendapat nominasi tanpa harus mendaftar terlebih dahulu, setelah mendapatkan nominasi maka akan ditayangkan dan dipilih menjadi pemenang atau tidak.

Pendaftaran sebuah festival film pastinya mendapat *form* pendaftaran yang diisi sesuai petunjuk. Setelah selesai berkas dikirim ke pihak panitia penyelenggara dan

⁵⁵ Arsip *Fourcolours Films*

mengikuti seleksi tahap pertama. Jika seleksi tahap pertama selesai, juri berhak memutuskan film layak atau tidak diikutkan ke kompetisi ataukah diikutkan nonkompetisi.⁵⁶ Jika film masuk dalam kompetisi maka mendapatkan nominasi. Setelah itu, film ditayangkan dan dipilih menjadi pemenang atau tidak. Sedangkan jika masuk nonkompetisi, maka film hanya di *screening* pada acara tersebut.

Selain festival nasional, festival internasional menjadi salah satu peluang distribusi film *Siti*, karena film *Siti* patut diapresiasi keluar negeri, supaya penonton festival mempunyai warna berbeda. *Chinese Shadows* adalah agen pendistribusian film menuju internasional. Awalnya *Siti* hanya mengikuti festival biasa namun *Chinese Shadows* melirik film tersebut dan menawarkan Film *Siti* untuk didistribusikan.⁵⁷ Setelah melalui berbagai pertimbangan akhirnya setuju pihak *publicist* dengan *Chinese Shadows* mengadakan kontrak kerjasama.

Cara pendistribusian ke luar negeri melalui *Chinese shadows* sebenarnya film ini mendapat penawaran dari *Chinese shadows* secara langsung. Ketika peluang datang, produser, sutradara, serta *publicist* mengadakan rapat dengan pengelola distribusinya apakah peluang ini diterima atau tidak, dan akhirnya mereka setuju bekerjasama dengan *Chinese shadows*. *Publicist* menandatangani kontrak kerjasama. Setelah itu, pihak pembuat film menyiapkan berkas yang diminta oleh pihak *Chinese shadows* untuk dikirim. Setelah semua berkas selesai dikirim, pihak *Chinese shadows* mendistribusikan film tersebut ke luar Asia Tenggara baik festival maupun *roadshow*.

⁵⁶ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*. melalui *whatshap*

Tabel 6. Daftar Festival *Siti*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films.*)

NO	NAMA FESTIVAL	TAHUN APRESIASI	PENGHARGAAN
1	<i>IN Competition Jogja 9th Jogja Netpac Asian Film Festival 2014</i>	2014	Special Screening
2	<i>Best Perform 25th Singapore Internasional Film Festival 2014</i>	2014	Menang
3	<i>Official Selection 17th Udien Far East Film Festival 2015</i>	2015	Menang
4	<i>Official Selection 44th Rotterdam 2015</i>	2015	Menang
5	<i>Best ScreanPlay18th Sanghai Internasional Festival Film</i>	2015	Menang
6	<i>In Competition 17th Teipei Internasional Film Festival 2015</i>	2015	Special screening
7	<i>Official Selection Bangkok Asean Film Festival2015</i>	2015	Special screening
8	<i>Official Selection 42th Telluride Film Festival</i>	2015	Special screening
9	<i>IN Competition 23rd Hamburg Internasional Film Festival 2015</i>	2015	Nominasi
10	<i>Official Selection 34th Vancouver Internasional Film Festival 2015</i>	2015	Menang
11	<i>Official Selection Vienna Internasional Film Festival 2015</i>	2015	Special screening
12	<i>Official Selection 19th Toronto Reel Asian Internasional Film Festival 2015</i>	2015	Menang
13	<i>Official Selection Hongkong Asian Film Festival</i>	2015	Special screening
14	Apresiasi Film Indonesia 2015	2015	Menang
15	Festival Film Indonesia 2015	2015	Menang

⁵⁷ Eddie Cahyono, 40 tahun. Yogyakarta. Sutradara film *Siti*

B. *Roadshow*

Roadshow yang berarti keliling, *Siti* berhasil mengelilingi kota-kota dengan memutar film di komunitas-komunitas yang ada di Indonesia. Film ini semula memang hanya didistribusikan melalui festival dan *roadshow*. *Roadshow* dimulai sejak tahun 2014 hingga sekarang. *Siti roadshow* di berbagai tempat dengan cara mengadakan kerjasama langsung dengan *publicist* dan juga dari pihak *kolektif* yang sudah bekerjasama langsung dengan pihak *Fourcolours Films*.

Roadshow bisa disebut bioskop alternatif, karena secara nyata bioskop alternatif ini memungkinkan kontak antar manusia terus terjalin melalui berbagai cara.⁵⁸ Lokasi pemutaran biasa dilakukan di kampus, *cafe*, pendopo, dan pusat kebudayaan yang ada. Ekshibisi alternatif *roadshow* di Indonesia hingga saat ini bersandar pada dua model utama yaitu kampus dan pusat kebudayaan.⁵⁹ Kerjasama yang dilakukan biasanya dengan kolektif dengan cara jual beli putus atau bagi hasil dari setiap pemutarannya.

⁵⁸ Budi Dwi Arifianto, Fajar Junaedi, 2014, *Aspikom 2 jka, Vol 2, No 2 Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif*, Yogyakarta.

⁵⁹ Eric Sasono, et. al. 2011. Hal 280.



Gambar: Poster ekshibisi *roadshow* di Universitas Jember
(Sumber: *Arsip Fourcolours Films*)

Roadshow merupakan jalur *sidestream* atau alternatif bagi sebuah film, jalur ini melibatkan banyak komunitas yang terkait. Komunitas film menjadi salah satu peluang pendistribusian film *Siti*, komunitas film yang mayoritas anggotanya terdiri anak-anak muda. Kampus menjadi sasaran yang tepat untuk mempertontonkan film *Siti* selain untuk dipertontonkan film *Siti* juga didiskusikan untuk mengetahui bagaimana prosesnya. Karya yang dapat menangkap ketertarikan mereka akan suatu hal, rasa humor anak muda yang menggelitik, bahkan mengungkapkan masalah kritik budaya, sosial, dan politik.

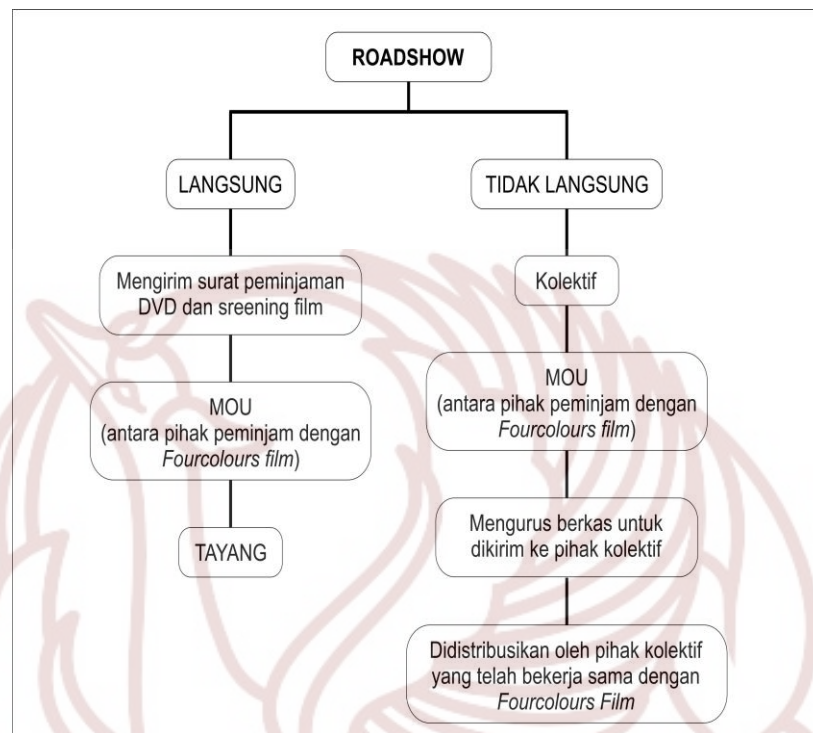
Distribusi *roadshow* dilakukan supaya lebih mendekatkan film *Siti* dengan khalayaknya, karena setiap pemutaran *roadshow* diusahakan ada diskusi antara pemilik film dengan penonton. Hal ini dilakukan untuk apresiasi tidak hanya pada filmnya namun untuk pembuat filmnya juga. *Siti* sudah diputar melalui jalur *roadshow* hampir di seluruh Indonesia, mendapatkan apresiasi yang luar biasa.

Pemutaran alternatif melalui *roadshow Siti* diputar di kampus-kampus dengan menggandeng kine kampus, komunitas film, maupun kampus yang mempunyai minat di perfilman.

Selain merangkul para komunitas, *Siti* juga bekerjasama dengan kolektif yang membuka ruang ekshibisi baru di kafe atau tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk pemutaran film. Sistem yang dibuat dengan pihak kolektif bisa dengan jual putus atau pembagian hasil. Jual putus dilakukan untuk pemutaran tanpa menggunakan tiketing sedangkan bagi hasil 70% dari penjualan tiket. Proses pembagian profit ini dilakukan untuk seluruh pemutaran *roadshow*.

Berikut cara pendistribusian film *Siti* di jalur *roadshow*.⁶⁰

⁶⁰ Arsip *Fourcolours films*



Bagan 3. Bagan distribusi *roadshow* film *Siti*
(Sumber : *Fourcolours films*)

Cara pendistribusian *roadshow* film *Siti* secara langsung berarti pihak pemutar film langsung mendatangi kantor *Fourcolours Films*, untuk meminta izin penayangan dengan cara membawa surat izin peminjaman. Jika pihak pembuat film menyetujui, maka diadakan kontrak kerjasama antara *publicist* dengan pemutar film. Saat penayangan jika memungkinkan sutradara dan pemain datang, maka akan datang, namun jika tidak bisa, akan ada salah satu *crew* yang akan mewakili. Sedangkan jika melalui kolektif berarti tidak perlu ke kantor *Fourcolours*, langsung ke kolektif untuk

meminjam DVD untuk ditayangkan karena pihak kolektif sudah mengadakan kerjasama dengan publicist film *Siti*. Berikut daftar pemutaran *roadshow* film *Siti*:⁶¹

Tabel 7. Daftar Road show film *Siti* MOU *Fourcolours Films*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*.)

MOU LANGSUNG DENGAN <i>FOURCOLOURS FILMS</i>				
No	Nama pemutar atau acara	Tanggal pemutaran	Lokasi pemutaran	Langsung/Beli putus
1	Festival Film Purbalingga	2-30 Mei 2015	Purbalingga	Langsung
2	Kine Forum	5-11 Juni 2015	Kine Forum DKJ	Langsung
3	Makasar Sea Screening	27 September 2015	Makasar	Langsung
4	UI Festival Film	14 September 2015	Jakarta	Langsung
5	PAV 28 Cinema Rabu	2 & 23 September 2015	Jakarta	Langsung
6	ITS Suberfest	22 Oktober 2015	Surabaya	Langsung
7	Sewon Screening	1 November 2015	Yogyakarta	Langsung
8	Seasreap UGM	2 November 2015	Yogyakarta	Langsung
9	Ciko UMY	21 November 2015	Yogyakarta	Langsung
10	Boemboe Forum	25 November 2015	Jakarta	Langsung
11	Unstart UNY	27 November 2015	Yogyakarta	Langsung
12	Songolas Movie Month	28 November 2015	Jakarta	Langsung
13	Komunitas Salihara	11 Desember 2015	Jakarta	Langsung
14	Kemendikbud	15 Desember 2015	Jakarta	Langsung
15	ISI Surakarta	26 Desember 2015	Surakarta	Langsung
16	Undasdotco Samarinda	23 Januari 2016	Samarinda	Langsung
17	Conclave	15 Maret 2016	Jakarta	Langsung
18	Bahasinema IFI Bndung	31 Maret 2016	Bandung	Langsung
19	Universitas Budi Luhur Jakarta	21 April 2016	Jakarta	Langsung
20	Bogor Menonton	4 Mei 2016	Bogor	Langsung
21	Ngofi Forum Sineas	30 September	Banjarmasin	Langsung

⁶¹ Arsip *Fourcolours Films*

	Sinema	2016		
22	Goete Art House Cinema	6 Desember 2016	Jakarta	Langsung

Tabel 8. Daftar Road show film *Siti* MOU pihak kolektif
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*.)

MOU DENGAN PIHAK KOLEKTIF				
No	Nama pemutar atau acara	Tanggal pemutaran	Lokasi pemutaran	Langsung/Beli putus
1	Film, Musik, Makan	21 Maret 2015	Goethe Jakarta	Beli putus
2	Kolektif Kine Forum	1 April 2015	KineForum Jakarta	Beli putus
3	Kolektif Surabaya	15 Oktober 2015	IFI Surabaya	Beli putus
4	Kolektif Mini kino	14 Oktober 2015	Bali	Beli putus
5	IFI Yogyakarta, Simamat	26 Oktober 2015	Yogyakarta	Beli putus
6	IFI Bandung	7 November 2015	Bandung	Beli putus
7	Siar Sinema Malang	20 November 2015	Malang	Beli putus
8	Semarang Film <i>Exshibition</i>	28 November 2015	Semarang, Undip	Beli putus
9	Kolektif Palu	26 Desember 2015	Palu	Beli putus
10	Kolektif APA	12 Januari 2016	Jakarta	Beli putus
11	Kolektif Bengkulu	27-28 Maret 2016	Bengkulu	Beli putus
12	Kolektif Bali	28 Mei 2016	Bali	Beli putus
13	Universitas Jember	22-23 Oktober 2016	Jember	Beli putus

C. Bioskop

Film *Siti* adalah salah satu film independen yang berhasil memasuki jalur distribusi *mainstream* yaitu bioskop. Narina Saraswati mengatakan bahwa bioskop sebenarnya bukan jalur utama yang dilalui *Siti*, karena sebelumnya film ini sudah melewati masa distribusi jalur *sidestream* yaitu festival dan *roadshow*.⁶² Film *Siti* mulai masuk di bioskop pada tanggal 28 Januari setelah pada tahun 2015 film *Siti* berhasil memenangkan kategori film terbaik di ajang penghargaan FFI.

⁶² Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.

Pendistribusian film *Siti* melalui jalur *mainstream* dianggap kurang sesuai, melihat latar belakang film *Siti* yang sedemikian rupa. Penonton bioskop mempunyai karakter sendiri, mulai dari meluangkan waktu, hingga pemilihan film dan mengeluarkan uang. Banyak alasan orang menonton bioskop, yang dilihat mengapa mereka mau mengeluarkan uang untuk menonton melalui jalur *mainstream* ini adalah karena artisnya, sutradara yang terkenal, cerita yang menarik, *trailer* yang bagus. Sangat jauh dari film *Siti*, film yang jauh di luar kriteria penonton, film ini memiliki pemeran utama lokal yang tidak terkenal, sutradara film yang masih belum mempunyai nama. Dari segi gambar film ini juga sangat jauh dari kriteria penonton, dengan warna hitam putih dan aspek rasio 4:3. Perbandingannya sangat jauh dengan film yang tayang pada tahun tersebut dengan film *Siti*. Film *Siti* harus diapresiasi oleh penonton melalui bioskop, dengan bantuan pihak FFI, karena *Siti* sudah meraih penghargaan film terbaik.

Pada tahun 2016 data penonton film yang mengunjungi bioskop lebih dari sepuluh juta penonton, pada tahun tersebut berbagai film yang berkualitas masuk bioskop.⁶³ Namun penonton yang menonton film *Siti* hanya sekitar sepuluh ribu penonton, sangat jauh dibandingkan film-film yang lainnya. Pencapaian yang didapat memang sangat jauh, namun apresiasi film *Siti* mendapat respon baik dari *filmmaker*. Tanggal 28 Januari 2016 film ini diputar serentak di bioskop Indonesia, dalam sepekan capaian yang didapat *Siti* hanya mencapai sekitar 10.000 tiket bioskop. Dibanding dengan yang lainnya angka yang diraih sangat sedikit karena film yang tayang di bulan yang

sama memiliki capaian minimal yang sama dengan tiket penjualan tiket *Siti* dalam sepekan. 21 kopi tayang film *Siti* terakhir hanya mencapai 12.638 penonton di seluruh Indonesia. Pencapaian terbanyak hanya pada minggu pertama, penonton yang antusias menonton film *Siti* terbanyak di kota Yogyakarta dan Malang.

Narina Saraswati mengatakan setelah memboyong piala FFI, mengharuskan *Siti* memasuki bioskop.⁶⁴ Karena ada beberapa pertimbangan dari panitia FFI bahwa film yang menang pada festival tersebut harus ditayangkan di bioskop. Walaupun harus banyak persyaratan dari LSF, namun pihak FFI juga membantu dalam pendistribusian dan LSF. Mendapat dukungan dari berbagai pihak akhirnya film *Siti* mendaftar ke jalur distribusi *mainstream*. Sebelum mendaftar film ini harus melakukan tahapan sensor film, setelah mendapatkan Surat Lulus Sensor (LSF) barulah *Siti* mendaftar ke bioskop dengan bantuan pihak FFI.

Dua puluh satu *copy* tayang yang didapat oleh film *Siti* dan dapat diapresiasi ke seluruh bioskop nasional maupun lokal di Indonesia menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi film *Siti*, walaupun penonton yang diperoleh jauh dari target. Penonton yang sedikit tidak menjadikan film ini mati karena jalur distribusi lainnya masih berjalan sehingga film *Siti* tetap berjalan. Mengingat jalur bioskop bukan jalur utama film *Siti* namun sebuah apresiasi yang luar biasa telah diperlihatkan oleh film ini.

⁶³ Filmindonesia.org, diakses pada 20 Desember 2016

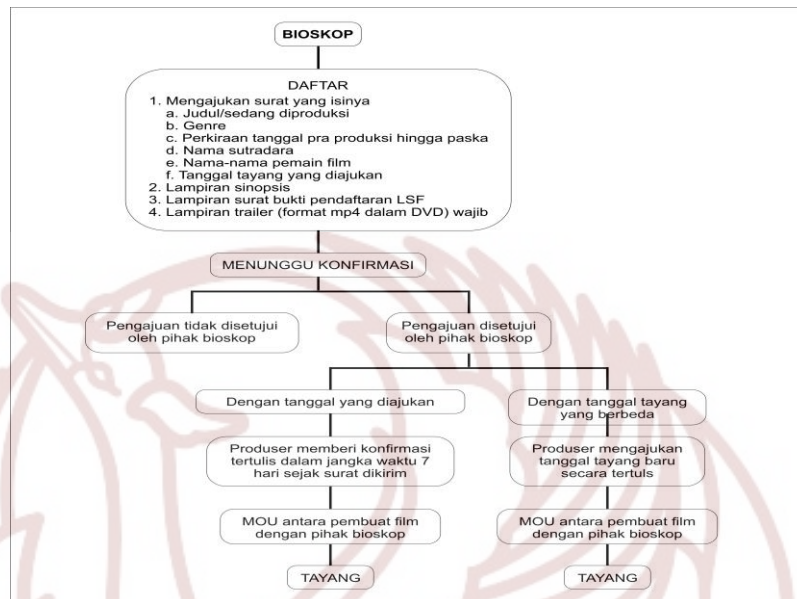
⁶⁴ Narina Saraswati.36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.



Gambar 6. Gambar Poster bioskop yang menayangkan film *Siti*
(Sumber: Arsip *Fourcolours Films*)

Berikut cara pendistribusian film *Siti* melalui jalur bioskop, jalur *mainstream*:⁶⁵

⁶⁵ Arsip *Fourcolours Films*



Bagan 3. Distribusi bioskop film *Siti*
(Sumber : *Fourcolours Films*)

Narina Saraswati sebagai *publicist* film mempersiapkan berkas-berkas untuk mengajukan film ini ke bioskop, diantaranya adalah mengajukan surat tayang disertakan KOP surat dari *Production House* (PH) atau pembuat film, isinya judul film yang akan atau sedang diproduksi, *genre* filmnya apa, perkiraan mulai produksi sampai dengan selesai produksi kapan, nama sutradara film, nama pemain-pemain film. Mengajukan tanggal tayang disertai dengan lampiran sinopsis, surat bukti pendaftaran penyesoran film/video dari lembaga sensor film dan *trailer* dengan format mp4 dalam DVD wajib disertakan setelah itu surat pendaftaran akan dikirim ke *programmer* bioskop.

Pembuat film menunggu keputusan dari pihak bioskop. Setelah mendapatkan balasan dari pihak bioskop dengan keputusan disetujui untuk tayang atau tidak. Jika disetujui

tayang, maka diberikan surat keputusan tayang dengan tanggal yang disetujui atau tayang dengan tanggal yang tidak disetujui. Jika tanggal sudah disetujui maka produser memberi konfirmasi tertulis dalam jangka waktu tujuh hari sejak surat dikirim ke pihak pembuat film ke pihak bioskop. Setelah itu akan diadakan tanda tangan kerjasama antara pihak bioskop dengan pihak pembuat film dan film akan ditayangkan. Namun jika disetujui untuk tayang, tetapi tanggal tayang tidak disetujui maka produser akan mengajukan tanggal tayang yang baru, dengan memberi konfirmasi tertulis dalam jangka waktu tujuh hari sejak surat dikirim ke pihak pembuat film kepada pihak bioskop. Setelah selesai barulah diadakan tanda tangan kerjasama antara pihak bioskop dengan pihak pembuat film dan film akan ditayangkan.

Sebenarnya, pemutaran di bioskop tidak begitu menguntungkan dari segi *finansial*, karena pemutaran di bioskop mempunyai target kursi, jika tidak memenuhi target maka *filmmaker* harus membeli kursi sebanyak kekurangannya. Keuntungan yang didapat untuk *filmmaker* juga tidak banyak sekitar 30-50% tergantung kesepakatan. Saat ini di Australia pencapaian yang didapat melalui bioskop sudah lumayan tinggi pendapatan *filmmaker* sekitar 70%, walaupun belum menguntungkan juga, karena pemutarannya yang terbatas.⁶⁶ Setiap hari film yang masuk mencapai titik yang lebih tinggi sehingga persaingannya ketat.

⁶⁶ Lauren Carroll Harris. 2016, *Film Distribution as Policy: Current Standards and Alternatives*, University of New South Wales, Sydney, Australia, *School of Arts and Media*.

D. Platform Online

Semakin berkembangnya jaman semakin canggih pula teknologi yang berkembang. Film yang dulunya hanya dapat dinikmati dengan cara antri beli tiket bioskop, kalau tidak menunggu pemutaran film di sebuah festival atau *screening roadshow* daerah, saat ini film dapat dinikmati melalui *online*. Platform Online adalah sebuah aplikasi di jejaring sosial yang mempunyai aplikasi pemutaran film sehingga mempermudah penontonnya untuk menikmati film yang diinginkan.⁶⁷ Beberapa aplikasi untuk menikmati film sudah ada, tanpa dipersulit. *Platform online* mempermudah para penggemar film, karena tidak harus mengantri atau menunggu. Dengan cara mengunduh aplikasi untuk menonton film dan mengetik judul film kita akan dapat mengakses film tersebut dengan mudah.

Film *Siti* pada tanggal 20 April 2016 dapat dinikmati melalui online di *genflix.co.id* dan juga di *klikFilm.net* tinggal mengunduh aplikasi tersebut para penggemar film terutama film *Siti* dapat mendownload aplikasi tersebut. Jangka waktu film di *online* antara 1 tahun hingga 3 tahun tayang, tergantung kontrak kesepakatan dari pihak *platform online* dengan pembuat film. Film *Siti* tayang di *platform online* selama 3 tahun sejak 20 April 2016 hingga 20 April 2019. *Publicist Siti* Narina Saraswati mengatakan film *Siti* memang ditawarkan untuk tayang di *platform online* setelah melewati jalur-jalur distribusi mulai dari festival, *road Show* dan juga bioskop.⁶⁸ Penawaran tersebut dirapatkan kepada produser dan sutradara oleh *publicist Siti*, dan

⁶⁷ Wordpress.com, diakses 25 Februari 2017

⁶⁸ Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist film Siti*. melalui *whatshap*

pada akhirnya semua setuju karena memang misi film ini adalah mempunyai banyak apresiasi penonton.



Gambar 7. Gambar tampilan *genflix.co.id*
(Sumber: *genflix.co.id*)

Genflix.co.id adalah sebuah aplikasi *platform online* yang memudahkan penggemar film untuk menonton film dengan cepat dan mudah.⁶⁹ Situs ini bisa di dapat melalui aplikasi *play store* dengan mendownload *genflix.co.id*. Pembayaran bisa melalui transfer melalui ATM yang tertera atau melalui pemotongan pulsa. Pembayaran per satu kali tayang seharga dua puluh tujuh ribu rupiah tanpa *pause*. Sejak bulan april 2016 hingga juli 2016 film ini telah ditonton 1949 penonton, dan

⁶⁹ Genflix.co.id diakses pada 28 Maret 2017 pukul 20.55

pembagian profitnya adalah 32,5% untuk satu kali tayang. Sampai saat ini film *Siti* masih dinikmati penggemarnya di manca negara tidak hanya Indonesia namun seluruh dunia.

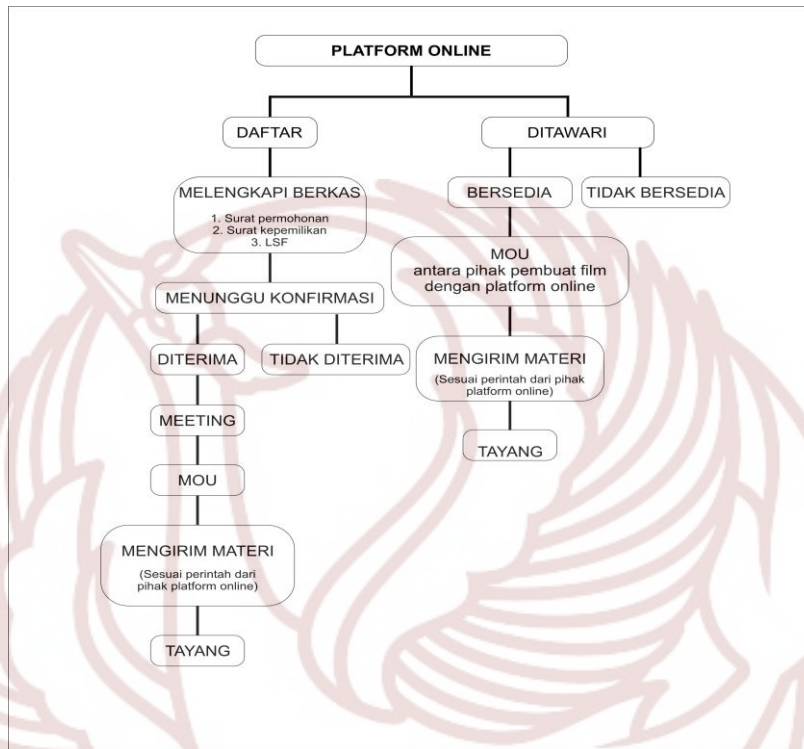


Gambar 8. Gambar tampilan Klikfilm.net
(Sumber: *Klikfilm.net*)

Berbeda dengan *genflix.co.id* yang dapat dinikmati setiap hari, *klikfilm.net* sekali penayangan sebuah film seharga dua puluh lima ribu rupiah, dan tidak dapat *dipause*.⁷⁰ Proses pembayaran yang dilakukan lebih mudah karena *klikfilm.net* langsung memotong pulsa dari kartu-kartu khusus yang sudah bekerjasama yaitu Telkomsel, Indosat, Tri dan XL. Rekap hasil penonton dari *klikfilm.net* di berikan per tahun selama masa tayang film di *platform online*. Sistem pembagian profit sama dengan *genflix.co.id* yaitu 32,5% sekali tonton.

⁷⁰ Klikfilm.net diakses pada tanggal 28 Maret 2017 pukul 21.35

Berikut cara pendistribusian film melalui *platform online*.⁷¹



Bagan 5. Proses distribusi film *Siti* melalui *Platform online*
(Sumber : *Fourcolours Films*)

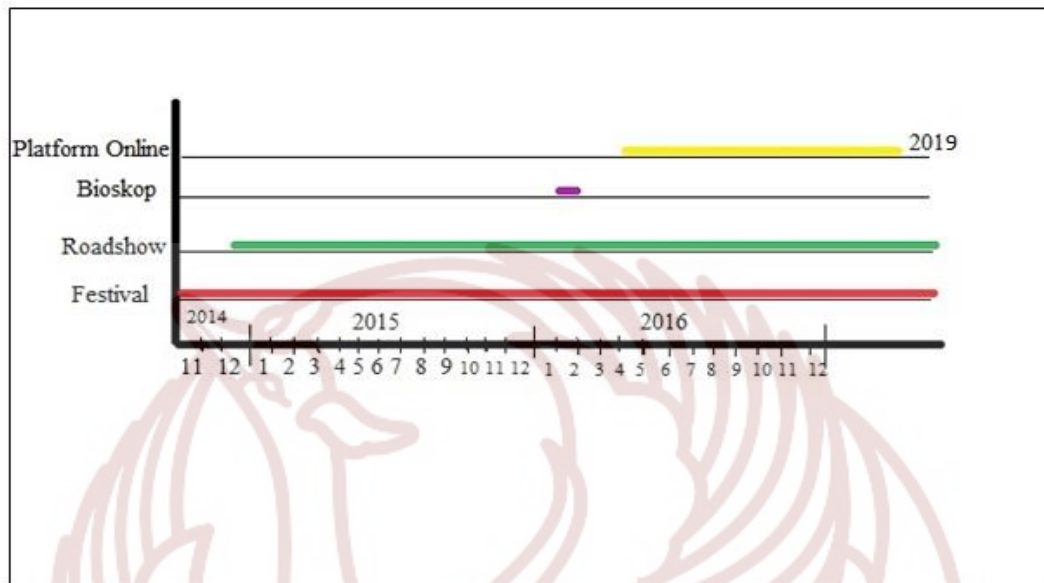
Cara pendistribusian film melalui *platform online* adalah dengan mendaftar atau ditawarkan dari pihak *platform online*. Jika mendaftar harus melengkapi surat seperti surat permohonan tayang di *platform online*, surat kepemilikan asli dari pihak pembuat film dan surat tanda lolos sensor (LSF), setelah surat dikirim kepada pihak *platform online*, pihak pembuat film menunggu konfirmasi apakah diterima atau tidak. Jika diterima maka diadakan *meeting* antara pemilik film dengan pihak *platform online* yang akan membahas tentang penayangan dan *webnya*. Setelah kedua

⁷¹ Arsip *Fourcolours Films*

belah pihak setuju maka diadakan tanda tangan kerjasama selesai lalu pihak pembuat film menyiapkan berkas untuk keperluan tayang di *platform online* sesuai keinginan dari *platform online* dan film segera diproses untuk ditayangkan. Sedangkan film *Siti* yang di tawari langsung dari pihak *platform online* dan bersedia dengan tawaran dari pihak platform online maka kedua belah pihak langsung mengadakan kontrak kerjasama setelah itu pihak pembuat film menyiapkan berkas untuk keperluan tayang di *platform online* sesuai keinginan dari *platform online* dan film segera diproses untuk ditayangkan.

Platform online sangat membantu distribusi film *Siti* karena dengan adanya situs *online* tersebut *Siti* dapat diapresiasi tanpa ada keterbatasan jarak dan waktu. Sehingga negara-negara yang belum terjangkau pendistribusiannya dapat menonton dan mengapresiasi film *Siti*. *Platform online* juga membantu dalam segi bahasa, karena disertai dengan sub title bahasa Inggris dan sub title bahasa Indonesia, hal ini mempermudah penonton yang tidak mengerti bahasa Jawa. *Platform online* yang membantu apresiasi film *Siti* adalah *genflix.com* dan *klikfilm.net*.

Berdasarkan keterangan jalur distribusi film *Siti* dapat ditarik kesimpulan bahwa pendistribusian *Siti* tidak berhenti pada satu jalur distribusi namun Film yang dibuat pada tahun 2014 silam berhasil menembus empat jalur distribusinya secara bertahap dengan siklus waktu yang berbeda berikut siklus distribusi yang terjadi pada film *Siti*



Bagan 6: Siklus tayang film *Siti* di masing-masing jalur distribusinya, tahun 2014-2016.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah didapat dari distribusi film *Siti* adalah *Siti* melewati empat jalur distribusi yang berbeda dengan film yang lainnya karena film yang dulunya film *Sidestream* yang disalurkan melalui festival dan *roadshow* pada akhirnya film ini berhasil melalui jalur *mainstream* dimana film ditayangkan di layar besar bioskop, serta majunya teknologi dimana film dapat dinikmati melalui *online* juga sudah di tempuh oleh film *Siti*.

Film ini pertama rilis di *Jogja-Netpac Festival Film* pada tahun 2014 hingga saat ini film *Siti* masih melakukan pendistribusian festival walaupun film ini sudah mempunyai banyak penghargaan. *Roadshow* juga menjadi jalur distribusi *sidestream* atau alternatif yang dilakukan untuk mempertontonkan *Siti* kepada penontonnya. Hingga saat sekarang jalur ini tetap berjalan dengan keterkaitan pihak kolektif yang bekerjasama dengan *publicist* film *Siti*. *Siti* yang berhasil melewati jalur *mainstream* bioskop memiliki dua puluh satu kali tayang di bioskop dengan presentase paling berhasil di Yogyakarta pada januari 2016 silam. Mulai dari 24 April 2016 film ini melalui jalur *platform online* hingga tiga tahun kedepan. Sebelum memasuki *platform online* *Siti* sudah kembali modal bulan Mei 2016.

Empat jalur distribusi dari tahun 2014-2016, tidak menutup kemungkinan film ini akan didistribusikan ke jalur lain jika mendapat penawaran dari pihak-pihak yang terkait seperti kopi CD yang sampai saat ini belum dilakukan oleh pihak distributor,

penayangan film *Siti* di stasiun TV atau juga *free to air channels* yang akan menayangkan film *Siti* secara gratis. Awal tahun 2017 film *Siti* sudah memasuki masa distribusi kopi CD yang sudah diedarkan di Perancis.

B. Saran

Batasan penelitian ini mengenai distribusi film *Siti* yang dilakukan oleh *Fourcolours Films* dalam mengelola dan mengembangkan distribusi film *low budget*. Namun, ke depannya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih mendalam dengan teori-teori yang lebih bervariasi dengan pengambilan tema sejenis ataupun berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda atau sama, yang tetap relevan dengan pembahasannya. Penelitian ini diharap dapat menjadi referensi oleh peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai distribusi film. Penelitian film terhadap distribusi film masih jarang ditemui, sebagian besar skripsi yang telah di buat mengenai analisis semiotika, maupun mengenai manajemen, jika ada yang membahas tentang jalur distribusi film tidak menyeluruh hanya fokus pada satu jalur distribusi saja. Diharap peneliti yang lain dapat membahas tentang pendistribusian film yang tayang di Televisi sehingga pembuat film lebih mudah untuk mendistribusikan sebuah karya seninya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Andrew Sparrow. 2007. *Film and Television Distribution and the Internet: A Legal Guide for the Media Industry*, UK: Gower.

Budi Dwi Arifianto, Fajar Junaedi, 2014, *Aspikom 2 jka, Vol 2, No 2 Distribusi dan Ekshibisi Film Alternatif*, Yogyakarta.

Djamal, Hidajanto. 2011, *Dasar-Dasar Penyiaran*, Jakarta, PT Kharisma Putra Utama.

Himawan Pratista. 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Lauren Carroll Harris 2016, University of New South Wales, Sydney, Australia, *School of Arts and Media* tahun 2015, berjudul *Film Distribution as Policy: Current Standards and Alternatives*

Lexy J, Moleong. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mabruri, Anton KN. 2009, *Penulisan Naskah Drama*, Depok Jawa Barat: Publishing house.

Mukhtar. 2013, *Metode praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta.

Ratna, Lulu. 2007, *Indonesian Short Film After Reformation 1998*. Journal of Routledge Inter-Asia Cultural Studies Volume 8 No.2 2007

Sal Murgiyanto. 2003, *Manajemen pertunjukan seni*. Jakarta: PPM.

Saroenggallo Tino. 2008, *Dongeng Sebuah Produksi Film* Jakarta: PT.Intisari Mediatama.

Sasono, Eric, et. al. 2011, *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*, Jakarta: Rumah Film & Yayasan Tifa.

Sugiyono. 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tess Van Hemert and Elizabeth Ellison, 2015, New York University, Queensland University of technology, Brisbane, QLD, Australia ber judul *The Challenges of local film Distribution and festival Exhibition*

Van Heeren, Katinka. 2012. *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from the Past*. Netherland: KITLV Press.

Widagyo, M. Bayu. 2007, *Bikin Film Indie Itu Mudah* Yogyakarta: C.V Offset Andi,.

Yulius, Slamet. 2006, *Metode Penelitian Sosial* Surakarta:UNS Press.

Nara Sumber

Eddie Cahyono. 40 tahu. Yogyakarta. Sutradara film *Siti*.

Narina Saraswati. 36 tahun. Yogyakarta. *Publicist* film *Siti*.

Zen AL-Ansory. 27 tahun. Solo. *Filmmaker*

Sito Fossy Biosa. 25 tahun. Solo. *Filmmaker*

Internet

Film.org.co.id

Genflix.co.id diakses pada 28 Maret 2017 pukul 20.55

https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_%28film%29

<http://showbiz.liputan6.com/read/2373717/kenapa-Siti-jadi-film-terbaik-ffi-2015>

Klikfilm.net diakses pada tanggal 28 Maret 2017 pukul 21.35

Wordpress.com, diakses 25 Februari 2017



Glosarium

A

Artistik Departemen :Bagian artistik. Bertanggung jawab terhadap perancang set film. Seringkali bertanggung jawab untuk keseluruhan desain produksi. Tugasnya biasanya dilaksanakan dengan kerjasama yang erat dengan sutradara.

Artistik director :Seseorang yang membantu pengarah artistik dari sebuah produksi

Assistant cameraman :Orang yang membantu kameramen atau operator kamera, bertindak sesuai instruksi dari kameramen utama dan melakukan penyesuaian pada kamera atau mengoperasikan kamera selama syuting.

Assistant editor :Orang yang menangani semua rincian breakdown script di ruang editing sehingga editor bebas untuk membuat keputusan kreatif.

Assistant make up :seseorang yang membantu tata rias untuk artis disesuaikan dengan tuntutan skenario dan sutradara

Assistant sutradara :seorang yang membantu sutradara film yang memperhatikan administrasi, hal yang penting sehingga departemen produksi selalu mengetahui perkembangan

terbaru proses pengambilan film. Ia bertanggung jawab akan kehadiran aktor/aktris pada saat dan tempat yang tepat, dan juga untuk melaksanakan instruksi sutradara.

B

Behind the scene :Dokumentasi saat produksi

C

Cameraman :Orang yang bertanggungjawab untuk mengoperasikan semua peralatan kamera yang dibutuhkan untuk komposisi, fokus, gerakan kamera, dan apa yang ada dalam domain fotografi.

Casting :Proses pemilihan pemain sesuai dengan karakter dan peran yang akan diberikan

D

DOP :Orang yang membuat kputusan pada pencahayaan dan pemingkaian adegan serta berkoordinasi dengan sutradara.

Driver :Orang yang bertanggungjawab terhadap semua kendaraan yang digunakan oleh kru dan pemain selama syuting berlangsung.

E

Editor :Sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai ahli pemotongan gambar video dan audio.

Eksebisi :ruang apresiasi film seperti bioskop

Executive Producer : merupakan seorang investor yang membiayai produksi film

F

Film maker : Orang yang membuat film

Finance : Bagian keuangan

Foley artis : Orang yang bertugas merekam dan membuat beberapa sound effect untuk film

G

Gaffer : Orang yang bertugas pada bagian kelistrikan dengan penyediaan listrik untuk keperluan produksi film.

I

Independen : Bebas atau merdeka, tidak terikat, film independen berarti film yang merdeka tidak memilih jalur utama

L

Lightingman : orang yang bekerja dalam departemen pencahayaan yang bekerja menata lampu

Line producer : Seseorang yang bertanggung jawab dalam mengontrol anggaran

M

Mainstream : Sebuah jalur distribusi yang sudah pasti, biasanya di produksi oleh perusahaan-perusahaan besar

Menyogok :Memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak menerimanya untuk menutupi sesuatu demi mendapatkan hasil yang diinginkan.

P

Peyek jingking :Makanan yang berasal dari Yogyakarta, dibuat dengan menggunakan tepung terigu di isi dengan hewan kecil-kecil yang biasa disebut jingking biasa di temui di pinggir pantai kepiting yang berukuran kecil sekecil kacang hijau.

Pramuria :Orang yang mempunyai talenta untuk pelayan kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan yang tinggi, dan memberikan kepada siapa pun yang membutuhkan kasih sayang dan cintanya, bisa dikatakan juga sebagai wanita penghibur.

Platform online :Proses penyaluran film dengan menggunakan aplikasi jejaring sosial.

Publistic : Orang yang mendistribusikan film

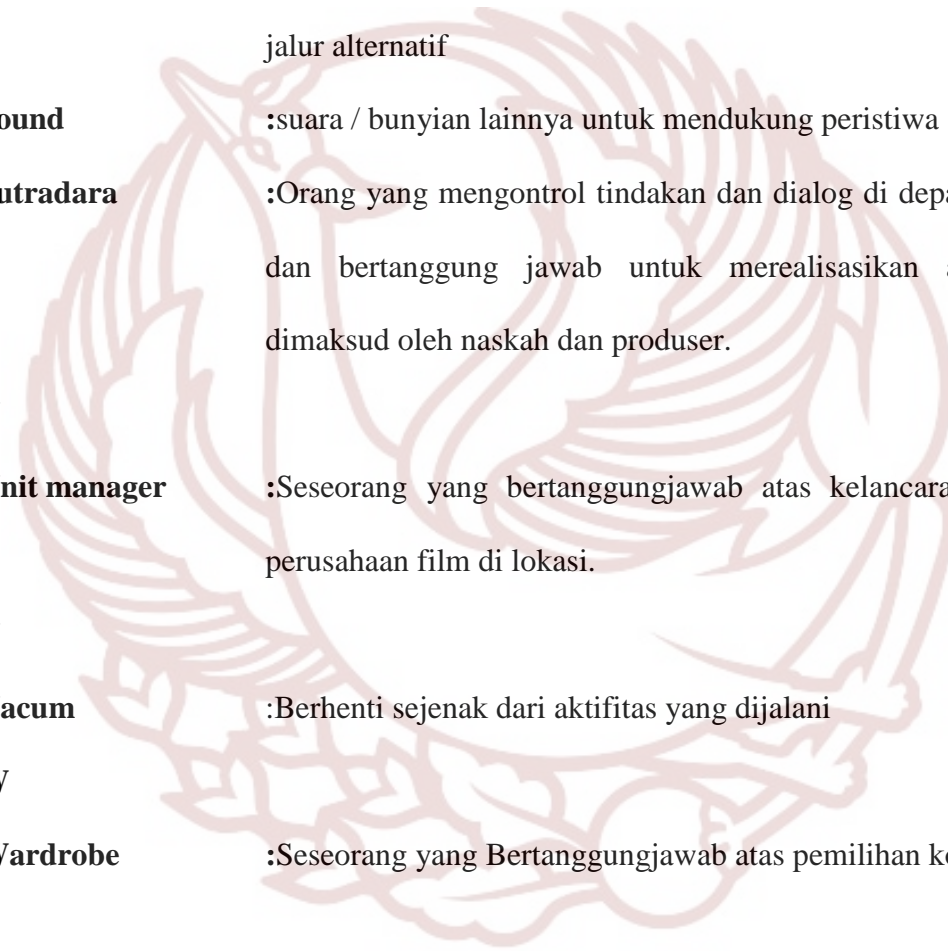
R

Rating : Estimasi penonton yang telah menonton suatu pertunjukan film atau data penonton

Road show :Proses penyaluran film melalui pemutaran keliling

S

Screening :Pemutaran sebuah film



Screen play	:Naskah lengkap yang menjadi bahan untuk melakukan produksi film.
Script continuity	: Seseorang penulis adegan yang berkesinambungan
Sideastream	:Jalur distribusi yang belum pasti, atau biasa disebut dengan jalur alternatif
Sound	:suara / bunyian lainnya untuk mendukung peristiwa
Sutradara	:Orang yang mengontrol tindakan dan dialog di depan kamera dan bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang dimaksud oleh naskah dan produser.
U	
Unit manager	:Seseorang yang bertanggungjawab atas kelancaran operasi perusahaan film di lokasi.
V	
Vacum	:Berhenti sejenak dari aktifitas yang dijalani
W	
Wardrobe	:Seseorang yang Bertanggungjawab atas pemilihan kostum